

**MUNASABAH KISAH SAPI BETINA
DENGAN PENAMAAN SURAH AL-BAQARAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RAHAYU NINGTIAS

NIM: 1717501029

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rahayu Ningtias

NIM : 1717501029

Jenjang : S1 (Strata 1)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)\

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul *MUNASABAH KISAH SAPI BETINA DENGAN PENAMAAN SURAT AL-BAQARAH* keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 08 Juli 2022

ng Menyatakan

hayu Ningtias

NIM:1717501029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Munasabah Kisah Sapi dengan Penamaan Surah Al-Baqarah

Yang disusun oleh Rahayu Ningtias (17171501029) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I

NIP. 197805152009011012

Penguji II

Ismail, Lc., M.Hum

NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabrur AH, M.A

NIP. 19732008011026

Purwokerto, 28 Juli 2022

Dekan



Dr. H. Nagiyah, M.Ag.

NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Juli 2022

Hal. : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Sdri. Rahayu Ningtias

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr . Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Rahayu Ningtias
NIM : 1717501029
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Munasabah Kisah Sapi Betina dengan Penamaan Surat Al-Baqarah

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Dr.HM.Sofwan Mabror, A.H.,M.A

NIP.19732008011026

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri” (QS.Al-Ankabut: 6)

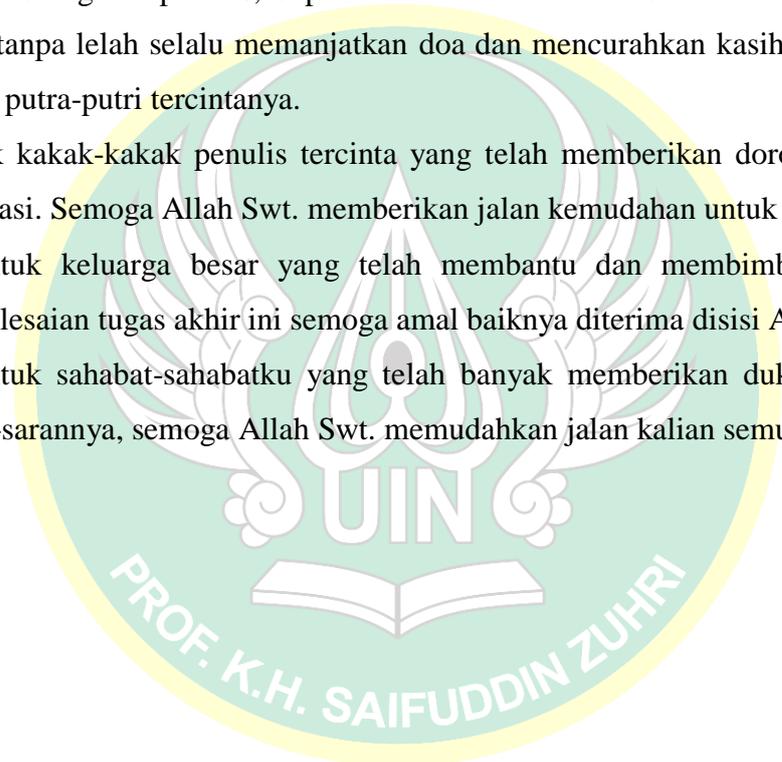


PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Fatkhul Mubin dan ibu Khulatul Kiromah yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putra-putri tercintanya.
3. Untuk kakak-kakak penulis tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasi. Semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk keluarga besar yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt. memudahkan jalan kalian semua.



MUNASABAH KISAH SAPI BETINA DENGAN PENAMAAN SURAH AL-BAQARAH

Rahayu Ningtias (1717501029)

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan segala keindahannya. Salah satu keindahan al-Qur'an adalah terdapat adanya kesesuaian antara Nama surah dengan isinya. Salah satu kesesuaian yang ada adalah kesesuaian antara Nama Al-Baqarah dan isinya. Nama Al-Baqarah yang artinya sapi betina, menimbulkan banyak pertanyaan, apakah keistimewaan sapi betina, mengapa sapi betina dijadikan Nama surah dalam Al-Qur'an. tentunya bukan tanpa alasan mengapa Allah menjadikan sapi betina sebagai salah satu nama dalam Al-Qur'an, penelitian dengan judul Munasabah Kisah Sapi Betina dengan Penamaan surah Al-Baqarah

Kajian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, tafsir-tafsir dan berbagai macam penelitian ilmiah yang sesuai dengan penelitian.. Teori yang dipakai ialah teori Munasabah dengan pola munasabah tema surah dan nama surah, dan menggunakan tafsir-tafsir Al-Qur'an seperti Tafsir Ibnu Katsir, Fi Zhilalil Qur'an, Al-Munir, dan Al-Misbah.

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa kisah sapi betina adalah kisah seseorang yang belum tau siapa pembunuhnya, maka salah satu dari mereka menanyakan kepada nabi Musa, kemudian Musa bertanya pada Allah dan Allah menyuruh menyembelih sapi betina. Dengan ciri-ciri yang sudah dijelaskan seperti warna, umur, lalu sapi itu bersih tidak belang serta sapi itu diistimewahkan. Sapi tersebut juga untuk membuktikan bahwa pelaku pembunuhannya itu ponakannya sendiri. Sedangkan munasabah kisah sapi betina ini mengungkapkan bahwa munasabah tema surah dan nama surah ini memiliki kesatuan tematik baik dalam pelajaran yang dikandung serta setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang menopangnya. Terdapat ibrah dan hikmah dibalik kisah-kisah menyembelih sapi betina.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Munasabah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surah Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.Nomor: 158/1987dan Nomor:053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S	Es(dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta'Marbūṭah* diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathāh	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathāh+ alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathāh+ya'mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah+ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah+wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathāh+ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathāh+wawumati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan

dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim S.Ag. MM., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
6. Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. Dr. H. M. Safwan Mabror, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah sekaligus dosen pembimbing skripsi yang banyak

menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.

11. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
12. Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium FUAH.
13. M. Labib Syauqi MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak menyumbangkan saran, kritik dan masukan.
14. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
15. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
16. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orang tua, kakak-kakak tercinta dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.



Purwokerto 08 Juli 2022

Penulis

Rahayu Ningtias

1717501029

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika pembahasan	15
BAB II KISAH SAPI BETINA DALAM SURAH AL-BAQARAH	
A. Gambaran Umum Surah Al-Baqarah.....	17
1. Profil Surat Al-Baqarah.....	17
2. Nama Lain Surah Al-Baqarah	18
3. Keutamaan Surah Al-Baqarah	20
B. Sejarah Sapi Betina Menurut Para Mufassir	21
1. Surah Al-Baqrah ayat 67-73	21
2. Mufassir Klasik.....	22
3. Mufassir Pertengahan	27
4. Mufassir kontemporer	32

5. Mufassir Indonesia 38

BAB III MUNASABAH PENAMAAN SURAH AL-BAQARAH DENGAN KISAH SAPI BETINA

A. Munasabah dalam Al-Qur'an 47
B. Korelasi tema Surah dengan Nama Surah 50
C. Analisis Munasabah dengan Penamaan Surah Al-Baqarah 54

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 66
B. Rekomendasi..... 67

DAFTAR PUSTAKA 69

CURRICULUM VITEA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kumpulan ayat dan surah yang diwahyukan dan diturunkan sebelum dan setelah hijrah. Al-Qur'an ialah kitab samawi yang terakhir dan diyakini oleh orang muslim sebagai kitab suci yang koententikannya serta mendapat jaminan langsung dari Allah. (Hakim, 2019: 2-3) Seperti yang dijelaskan di surat Ibrahim ayat 1 yang berkata bahwa Al-Qur'an ini ialah kalamullah yang memperkenalkan dirinya sebagai *hudan* atau petunjuk dan berfungsi mengeluarkan umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang yaitu jalan tuhan yang maha perkasa lagi maha terpuji. Dalam Al-Qur'an mengandung kisah-kisah sebagaimana kita ketahui, yang mana nabi Muhammad mewahyukan melalui malaikat Jibril as secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari dalam kurun waktu 23 tahun. Turunya Al-Qur'an secara bertahap dan didalam makna kandungannya bukan cuman menjelaskan kisah-kisah saja.

Tetapi Al-Qur'an juga merupakan petunjuk, rahmad, pembener kitab-kitab sebelumnya, memberi peringatan, memberi kabar gembira, dan pembeda yang haq dan batil. Al-Qur'an menjelaskan penciptaan manusia yang pertama ada didunia yaitu Nabi Adam as dan kehidupannya. Kenikmatan yang ada disurga dan dineraka kelak diakhirat sampai semua orang dibangkitkan kembali oleh Allah di alam kubur. Al-qur'an mejelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi dan

meneguhkan hati Rasulullah dan umat Muhammad agar meyakinkan kebenaran dan pengajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman. Kemudian menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan kisah-kisah yang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah benar. Adapun penamaan pendidikan Akhlaqul Karimah, karena kisah-kisah teladan dapat meresap dalam hati nurani, agar bisa meneladani sikap yang baik dan tidak mencontohi yang buruk. (Hakim, 2019: 8–9)

Al-Qur'an ialah kitab yang mulia dan selalu memancar darinya keislaman, sebagaimana Al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan berbagai penelitian. Al-Qur'an menjadi kitab suci umat islam yang menjadi petunjuk bagi manusia yang tiada keraguan (Q.S Al-Baqarah) dan terpelihara kemurniannya mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu (Q.S Al-Hijr). Dibawah ini menjelaskan ayat 67-73 surat Al-Baqarah.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا ۖ أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكَرٌ ۗ عَوَانٌ ۗ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ۗ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا ۗ وَإِنَّا ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ۗ قَالَ إِنَّهَا يُعْقَلُ لَهَا دَلُولٌ تُثَبِّرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ ۗ مُسَلَّمَةٌ لَا شَبِيهَ فِيهَا ۗ قَالُوا لَنْ نَجِدَ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ۗ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَرَيْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۗ فَغُلْنَا اضْرِبُوهُ بِعُضْبٍ ۗ كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil,

mereka menjawab mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami: sapi betina apakah itu. Musa menjawab: sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Mereka berkata: mohonlah kepada tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya, musa menjawab; sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya” mereka berkata: “mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (samar) bagi kami dan sesungguhnya kami akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu, musa berkata: “sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak cacat dan tidak ada belangnya, mereka berkata sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya, kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa selama ini kamu sembunyikan. Lalu kami berfirman: “pukullah mayat itu dengan sebgain anggota sapi betina itu! Demikiannlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dalam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti”.

Sapi betina dalam surah Al-Baqarah ialah sapi yang belum pernah untuk membajak sawah tidak tua dan tidak mudah, pada suatu hari dikalangan Bani Israil ada orang kaya raya bernama Syam'un. Beliau memiliki saudara sepupu yang fakir namanya Uhaihah, tidak ada ahli waris selain dirinya. Ketika Syam'un belum meninggal maka saudarnya membunuh Syam'un agar harta warisannya dia dapatkan. Kemudian Uhaihah membawa mayat saudaranya didepan rumah penduduk Bani Israil, kemudian disini mulai ada kekacauan antara kaum Uhaihah perang dengan kota Uhaihah untuk mengetahui siapa yang membunuh Syam'un. Dalam masalah seperti ini mereka meminta bantuan kepada Nabi Musa as dan meminta doa agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Allah memerintahkan untuk menyembelih

sapi betina. Dari sini awal mulai kisah Al-Baqarah. Singkat cerita, mereka menyembelih seekor sapi setelah terjadi dialog yang sangat panjang. Setelah ini, beliau memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, atas seizin Allah. Lalu mayat tersebut kembali hidup dan menyampaikan “yang membunuh saya Uhaihah” kemudian Syam’un jatuh dan meninggal ditempatnya. Melalui kisah ini ditemukan bukti kebenaran petunjuk Allah, meskipun pada mulanya tidak tahu. Tetapi disini yang diteliti kisah sapi betina dalam surah Al-Qur’an dan munasabah ayat di dalam surah Al-Baqarah. (Said, 2015: 213)

Ada kisah seorang yang ingin menguasai harta pamanya dan dikemudian hari pamannya dibunuh oleh saudaranya sendiri dan Allah menurunkan ayat yang memerintahkan kaum nabi Musa untuk meyembelih sapi betina. Agar kaumnya tau siapa pembunuh sebenarnya dan akhirnya dengan menyembelih sapi tersebut, ternyata yang membunuh saudaranya sendiri. Adapun yang mengatakan bahwa Al-Baqarah dinamakan sapi betina karena orang Ahli kitab mengatakan bahwa sapi itu adalah sapi yang bisa disembah. Jadi ahli kitab mempercayai bahwa sapi itu tuhan.

Surah Al-Baqarah ada 286 ayat diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada umatnya saat beliau di Madinah. Adapun ayat-ayat tersebut diturunkan pada permulaan tahun Hijriyah kecuali ayat 281 diturunkan di Mina karena haji wada’ (Haji nabi Muhammad yang terakhir), dengan adanya kisah tersebut surah Al-Baqarah dinamakan termasuk Madaniyah. (Ma’rifat, 2007:82) Adapun surah Al-

Baqarah menjelaskan secara detail tentang tuntunan Agama dan diakhiri dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan pertolongannya.

Sedangkan Ilmu *munasabah* adalah ilmu yang membahas tentang segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk pada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud bagian demi bagian itu misal kata/kalimat dengan kata/kalimat atau antar ayat dengan ayat, antar awal surah dengan akhir surah, antara surah dengan surah yang lainnya seperti itu seterusnya sampai benar-benar tergambar bahwa Al-Qur'an itu mewujudkan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. (Musaddad, 2005,:412)

Para ulama sepakat bahwa urutan ayat dalam satu surah merupakan urutan-urutan *tauqifi* urutan yang sudah ditentukan Rasulullah sebagai menerima wahyu. Akan tetapi mereka selisih pendapat tentang urutan surah dalam mushaf *tauqifi* atau *ijtihadi*. Nasr Hamid Abu Zaid, berpendapat bahwa urutan surah dalam mushaf sebagai *tauqifi* karena menurutnya pemahaman seperti ini sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang sudah ditulis di Lauh Mahfuzh. Perbedaan antara urutan turun dan urutan pembacaan merupakan perbedaan yang terjadi dalam susunan dan penyusunan yang pada dapat mengungkapkan persesuaian antarayat dalam satu surah dan antarsurah berbeda dari sisi *I'jaz*. Jika diamati secara sepihak, urut-urutan teks Al-Qur'an mengesankan bahwa Al-Qur'an memberikan informasi yang tidak

sistematis dan melompat-lompat. Oleh sebab itu, dalam konteks pembacaan secara holistik pesan spiritual Al-Qur'an, salah satu instrument teoritisnya adalah ilmu munasabah. Dalam penjelasan terhadap pro-kontra antara mengedepankan munasabah dan tidak perlu adanya munasabah telah menjadi konsumsi publik yang tidak terpisahkan dari kajian *ulum* Al-Qur'an. (Said, 2015:14)

Menurut Subhi Shalih ketika bicara Asbab al-Nuzul, mengatakan segala sesuatu pasti ada sebab dan tujuannya, begitu juga dengan nama surat dalam Al-Qur'an pasti memiliki tujuan dan maksud. Dengan pendapat ini nama-nama yang digunakan oleh surah-surah Al-Qur'an memiliki kaitannya dengan pembahasan yang ada pada surah. (Musaddad, 2005:415) Oleh karena itu, semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surah, maka semakin menunjukkan kemulyaan surah tersebut. Bila dihubungkan dengan pembahasan Munasabah, nama-nama surah itu pasti mempunyai kaitan, baik melalui isi surah atau melalui kedudukan surah tersendiri. Seperti surah Al-Fatihah kedudukannya sebagai pembuka (mukddimah) sehingga surah ini di awal Al-Qur'an. Sebagaimana kita lihat dari namanya, Al-Fatihah, harus memuat secara tersirat semua bagian Al-Qur'an. Kisah sapi betina yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah terdapat pada Ayat 67 sampai 74, keistimewaan dari kisah sapi betina dinamakan sebagai nama surah ini mengandung cerita oleh Bani Israil jadi sapi betina dijadikan nama Surah Al-Baqarah. Maka dari itu penulis tertarik meneliti **“Munasabah Kisah Sapi Betina dengan Penamaan Surah Al-Baqarah”**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan pokok supaya dapat menghasilkan penelitian yang baik dan komprehensif sehingga hasilnya akan lebih mudah dipahami. Adapun beberapa pertanyaan yang menjadi bahasan pokok dalam penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kisah Sapi Betina dalam Surah Al-Baqarah?
2. Bagaimana Munasabah dalam Penamaan Surah Al-Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kisah Sapi Betina dalam Surah Al-Baqarah.
2. Untuk mengetahui Munasabah dalam Penamaan Surah Al-Baqarah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang studi tafsir terutama dalam bidang tafsir komparatif.
2. Manfaat praktis, secara praktis penelitian ini berfungsi sebagai bahan ajuan dalam karya ilmiah yang selanjutnya yang memiliki pokok permasalahan yang sam dengan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang Munasabah kisah sapi betina dalam penamaan surah Al-Baqarah maka perlu adanya

tinjauan pustaka untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis tidak sama dengan penelitian-penelitian yang lain atau menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Munasabah sapi betina dalam penamaan surah Al-Baqarah sampai saat ini masih sedikit, apalagi jika ditinjau dari cara penafsiran komparatif yang akan peneliti lakukan. Hal demikian disebabkan karena banyak yang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah fokus terhadap *munasabah* kisah surah dalam Al-Qur'an, tidak ada penamaan surat tertentu. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang *munasabah* kisah sapi betina dalam penamaan surah Al-Baqarah, diantaranya:

Pertama, penelitian skripsi Dani Hidayat dengan judul *Binatang dalam al-Qur'an* pada tahun 2010 peneliti ini menjelaskan bahwa dalam judul tersebut saya menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik dan hasilnya menyebutkan seluruh nama-nama hewan yang terdapat dalam Al-Qur'an beserta manfaat, dari hewan yang diharamkan untuk dimakan dapat dijadikan sebagai makanan dan menghasilkan minuman, ada pula hewan yang dijadikan sebagai transportasi dan ada yang dijadikan sebagai alat rumah tangga. Fokus dalam penelitian ini mencari semua nama hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan sudah sangat jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu hanya kisah hewan dalam surat Al-Baqarah. (hidayat, 2010)

Kedua, penelitian skripsi Ahmad Zamroni, pada tahun 2015, dengan judul *"Pemahaman Harun Yahya dalam Al-Ankabut ayat 41 tentang Laba-*

laba". Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman Harun Yahya tentang laba-laba dengan pendekatan ilmu teknologi sains modern. Penelitian ini tidak hanya berfokus satu mufassir melainkan dengan melihat beberapa tafsir untuk mencari munasabah dalam surat. (zamroni, 2015)

Ketiga, jurnal Al-Qorni ditulis oleh Afifullah dengan judul "*Kisah Penghancuran Ashbab Al-Fil*" (Telaah atas penafsiran Mufassir Klasik dan Modern pada Surah Al-Fil) peneliti ini mengkhususkan langsung tentang *ashab al-fil* dengan menggunakan pendekatan sejarah dan membandingkan penafsiran ulama klasik, *Tafsir Jami' al-bayan an Ta'wil al-Qur'an karya al-tabari* dan *tafsir al-Qur'an al-Azim karya ibn Katsir* dan dalam penafsiran ulama modern *tafsir al-Qur'an juz Amma karya Muhammad abduh* serta *tafsir Tahrir wa al-tanwir karya ibn Asyura*. (nabil, 2020)

Keempat, Penelitian Tesis, Muhammad Mayskur, pada tahun 2018 di UIN Alauddin Makassar, dengan judul "*Binatang dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tantawi Jauhari*". Tesis ini menjelaskan pendapat Tantawi Jauhari tentang binatang bahwa binatang bukan sekedar makhluk yang dijadikan transportasi, makanan, binatang ternak oleh manusia, namun lebih dari itu. Tantawi Jauhari ingin memperlihatkan kesempurnaan Allah dalam menciptakan dan juga dapat diambil sebuah pelajaran. (masykur, 2018)

Kelima, Penelitian Skripsi, Rizki Fauziah, pada tahun 2019 IAIN Purwokerto, dengan judul "*Hewan dalam al-Qur'an Studi Analisis Korelasi nama Hewan sebagai Nama Surah dalam al-Qur'an*". Skripsi ini

menjelaskan tentang kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an dan menggunakan lima nama hewan sebagai nama surah dan melihat urgensi posisi hewan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini keseluruhan kisah hewan dalam Al-Qur'an berbeda dengan penulis yang akan meneliti secara detail tentang nama surah Al-Baqarah ialah sapi betina. (Fauziah, 2019)

Selanjutnya, Skripsi penelitian ditulis oleh Ahmad Khozin pada tahun 2011 dengan judul "Analisis Kritis Terhadap Surah Al-Fil dalam Tafsir Khazin". Penulis menganalisis isi surah Al-Fil dalam penafsirannya al-Khazin dengan metode deskriptif analitis, untuk menganalisis tafsirnya bercorak tafsir bi al-ra'yi al-mahmudah, dengan metode tahlili dan pendekatan adab al-ijtima'i penafsirannya beliau banyak mencantumkan kisah Israiliyat karena bersumber dari Ahl al-Kitab. (Khozin, 2011)

Dari beberapa tinjauan pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis teliti berbeda dengan yang lainnya. Maksudnya belum ada penelitian dari penelitan sebelumnya yang secara khusus membahas tentang Munasabah Kisah Sapi Betina dalam Penamaan Surah Al-Baqarah. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini penting untuk dikaji.

F. Kerangka Teori

Untuk lebih memahami bagaimana kisah sapi betina dalam penamaan Surah Al-Baqarah, penulis untuk menjawabnya menggunakan metode Tahlili, dalam menafsirkan ayat tersebut. Dikaji dengan menggunakan metode tahlili yaitu merupakan suatu metode yang sistematis dengan penjelasan

berdasarkan urutan ayat atau makna dalam mushaf yang meliputi, munasabah ayat, dan aspek kebahasaan.

Munasabah ada dua sifat yaitu umum dan khusus, ada juga yang rasional, perspektif, atau imajinatif. Dengan ini menandakan jika munasabah merupakan suatu hal kemungkinan yang harus diungkap dan ditentukan pada setiap mufassir. Namun untuk mengungkapkan hubungan antar ayat dan antar surah bukan sekedar menjelaskan hubungan yang memang ada secara interen dalam teks, untuk menemukan hubungan dengan pola lain mufassir didasarkan oleh data-data teks. (Abu Zayd, 2001, :215) Nasr Hamid meyakini bahwa satu-satunya cara memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an secara obyektif dengan menerapkan pendekatan sastra dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'an (al-manhaj al-adabi fi tafsir) dan sebuah teori tentang hubungan antara linguistik dan interpretasi Al-Qur'an. (nabil, 2020, : 93-94).

Namun, Nasr Hamid mengkhususkan ada dua hubungan antar surah dan hubungan antar ayat. Dalam hubungan antar surah, nama-nama surah mesti mempunyai kaitan, baik melalui isi surah atau melalui kedudukan surah itu. Seperti pada surah Al-Fatihah, dinamakan sebagai surah pembuka (mukaddimah) atau Umm al-Kitab (induk kitab). Ia sebagai pembuka atau gerak pembuka, harus memberikan indikasi sebagai gerak-gerak berikutnya. Dengan Ilmu Al-Qur'an dapat kita ringkas dalam tiga bagian yaitu tauhid, peringatan dan hukum-hukum, masing-masing pengantar dari pembukaan yang ditunjukkan oleh surah al-Fatihah. (Abu Zayd, 2001, : 220)

Pada dasarnya perdebatan munasabah berkaitan dengan tartib Al-Suwar dan tartib Al-Ayat. Al-Suyuthi dalam Al-Itqan memberikan informasi bahwa ada tiga sumber kronologis pewahyuan surah seperti: Ibnu Abbas manuskrip karya Umar bin Muhammad bin Abdil Kafi, serta Ikrimah dan Hasan bin Abi Al-Hasan. Sumber dari Ibnu Abbas hanya menyebutkan 113 surah (minus surah Al-Fatihah) yang dibagi menjadi dua periode Mekkah 85 surah dan Madinah 28 surah. Kemudian sumber dari Ikrimah sedikit berbeda 111 surah, surah Makkiyah ada 82 surah sedangkan Madaniyah 29 surah. (Ahmad, 2015, p. 46)

Kemudian tokoh yang mencetuskan kajian munasabah yang pertama ialah Al-Naisaburi (w.324 H). Tetapi Muhammad Husain Al-Dzahabi memaparkan bahwa karya ini sudah tidak lagi ditemukan. Selanjutnya, tidak ada lagi ulama yang dijadikan panutan dalam pemikiran munasabah. Lalu muncul Al-Zarkasyi (745-794 H) setelah Al-Naisaburi). (Ahmad, 2015, p. 49) Al-Zarkasyi memiliki kajian tentang munasabah yang teruang dalam kitab *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Ada dua pola munasabah yang dipaparka oleh beliau yaitu: pola munasabah antarsurah dan pola munasabah antarayat. Munasabah yang kita gunakan dalam mencari masalah yaitu pola munasabah antarsurah, munasabah antarsurah juga bisa disebut dengan *Al-Munasabah Bain Al-Suwar* contoh yang ketika membahas munasabah antarsurah adalah surah Al-Fatihah (pembuka) atau *umm al-kitab* (induk kitab). Surah ini juga memiliki tempat khusus karena merupakan pengantar dasar teks. Dengan itu Al-Fatihah harus memuat semua bagian Al-Qur'an yang tersirat, dalam hal

ini kemudian surah ini memiliki kedudukan sebagai *umm al-kitab* (induk kitab). (Ahmad, 2015, p. 58)

Dalam surah Al-Baqarah dijelaskan bahwa ada golongan umat manusia dalam menyikapi Al-Qur'an, golongan tersebut ialah golongan mukmin, golongan kafir, dan golongan munafik. Adapun dalam surah Al-Baqarah ada tantangan terhadap orang kafir, proses penciptaan manusia dan kekuasaan Allah diastase muka bumi, kisah penciptaan nabi Adam serta peringatan kepada malaikat agar bersujud kepada nabi Adam sebagai penghormatan. Dan didalam surah Al-Baqarah terdapat perintah dan larangan kepada Bani Israil yaitu perintah untuk mensyukuri nikmat dan perintah untuk menyesuaikan perkataan dengan perbuatan, dan balasan kepada Bani Israil yang telah melanggar perintahnya. (Abu, 2020)

G. Metode Penelitian

Secara umum didalam sebuah penelitian, metode penelitian itu membuat beberapa hal diantaranya tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Dibawah ini adalah uraiannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif yang jenisnya kepustakaan (Mardalis, 1995,:29). Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan sumber-sumber pustaka dalam membahas permasalahan yang ada dirumusan tersebut. Sumber-sumbernya berupa literature-

literatur yang memfokuskan pada tema yang akan diteliti yaitu:
Munasabah kisah sapi betina Penamaan Surah Al-Baqarah

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Dijelaskan dalam penelitian ini data primernya menggunakan: Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 67 sampai 73, dan Tafsir-tafsir Al-Qur'an seperti: Ibnu Katsir, Fi Zhilalil Qur'an, Al-Manar dan Al-Misbah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu semua literature-literatur yang tidak secara langsung terkait dengan tema yang akan kami teliti. Ini diperoleh dari buku-buku, artikel, journal, literature, dan keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain. Adapun yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang valid dan sesuai dalam tujuan pendidikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Yang dipusatkan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepustakaan yang menyesuaikan dengan tema diatas. Teknik ini digunakan untuk

mendapatkan *literature* yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dikumpulkan. Setelah itu penulis menganalisa dan mengelola data-data yang sudah ada. Kemudian membuat kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

Dokumentasi ialah barang-barang tertulis, dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti, buku, journal, article, dan lain-lainya. (Arikunto, 2002,:77). Sedangkan *library research* ialah sumber-sumber dari E-book dan melibatkan sumber primer dan sekunder.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan *library research* dalam mengumpulkan data dengan cara mencari informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan tema yang akan dikaji melalui karya-karya tafsir, buku-buku, article, journal, dan lain-lain.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini ialah menggunakan Analisis isi. Analisis ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan data yang ada. Dalam hal ini yang akan dibahas yaitu terkait kisah hewan dan analisis isi surah yang menjadikan hewan sebagai nama surah. Sehingga dalam penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul bisa kita ketahui apa kandungan isi surah yang menjadikan hewan sebagai nama surah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang penelitiannya, maka penulis melakukan berdasarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, karangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Menjawab Rumusan masalah pertama yaitu Membahas tentang Kisah Sapi Betina dalam Penamaan Surat Al-Baqarah.

BAB III: Menjawab Rumusan masalah kedua yang menjelaskan Munasabah Penamaan Surah Al-Baqarah ayat 67 sampai ayat 73

BAB IV: Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan rekomendasi bagi penelitian ini



BAB II

KISAH SAPI BETINA DALAM SURAH AL-BAQARAH

A. Gambaran Umum Surah Al-Baqarah

1. Profil Surah Al-Baqarah

Dalam susunan *mushaf* Al-Qur'an surah Al-Baqarah menempati surah kedua setelah surah Al-Fatihah. Surah ini diturunkan pada urutan ke 87, sesudah surah Al-Mutaffin dan sebelum surat Al-Anfal. Surah ini ada 286 ayat dan surah ini termasuk surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Surah ini dinamakan *Madaniyyah* karena diturunkan di madinah dan sebagian diturunkan pada permulaan hijriah. Al-Baqarah ayat 281 ini termasuk ayat terakhir turun dan diturunkan pada hari nahar waktu haji wada di mina. Ayat riba juga termasuk ayat-ayat yang terakhir turun dalam Al-Qur'an. (Vera Dinajani, 2020, p. 37)

Menurut pendapat yang paling kuat, tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan secara berurutan hingga sempurna sebelum diturunkan ayat-ayat dari surah lain. Karenanya kita harus merujuk dan mencermati *asbab al-nuzul* sebagian ayatnya dan sebagian surah-surah dari *madaniyyah* (seakan-akan *asbab al-nuzul* ini tidak *qat'iyatu al-subut*) dengan ini disimpulkan bahwa surah-surah *Madaniyyah* yang tergolong *at-Tiwal* (panjang) dan tidak semua ayat berurutan. Kemungkinan ada beberapa yang sudah diturunkan sebelum tuntas surah terdahulu, dan beberapa sudah selesai pendahuluannya telah turun. Dan yang menjadi

patokan dalam menentukan urutan surah dari segi penurunannya ialah bagian-bagian awal surah terlebih dahulu diturunkan. (Quthb, 2000, p. 45)

Surah *Al-baqarah* isinya banyak dibicarakan masyarakat madina ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Didalam surah ini juga berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Contohnya peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142) atau perintah berpuasa (ayat 183) dijadikan sebagai awal masa turunya surah, dan ayat 281 sebagai akhir ayat Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, berarti surah *Al-Baqarah* secara keseluruhan turun pada masa sepuluh tahun. Pada pengalihan kiblat terjadi setelah 18 bulan Nabi Muhammad saw berada di Madina, sedangkan ayat terakhir turun beberapa saat sebelum hari kematian beliau pada 12 Rabi'ul Awal tahun 13 hijrah. (Shihab, 2005, pp. 99–100)

2. Nama Lain Surah Al Baqarah

Dalam surah Al-Baqarah memiliki nama lain yaitu *sanaam Al-Qur'an* dan *az-zahrawain*. *Sanam Al-Qur'an* (puncak dari Al-Qur'an). Menurut al-Suyuti alasan penamaannya berdasarkan hadis dalam kitab al-Mustadrak.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَبْرِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةٌ
 آيَةُ الْقُرْآنِ هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا
 مِنْ حَدِيثِ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ وَقَدْ تَكَلَّمَ شُعْبَةُ فِي حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ وَضَعَفَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Husain Al Ju'fi dari Za'idah dari Hakim bin Jubair dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap sesuatu memiliki puncak, dan puncaknya Al-Qur'an adalah surah Al-Baqarah, di dalamnya terdapat ayat yang merupakan tuannya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yaitu ayat kursi." Abu Isa berkata, Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hakim bin Jubair, sementara Syu'bah memperlumahkan tentang Hakim bin Jubair dan melemahkannya." HR Tirmidzi

Lalu Al-Zahrawain (dua yang bercahaya) Menurut al-Suyuti

menerangkan bahwa penamaan suratnya berdasarkan hadis yang tertera didalam kitab Shahih Muslim :

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ - وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ - حَدَّثَنَا
 مُعَاوِيَةُ - يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ - عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ
 هَلِيٌّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ (اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا
 لِأَصْحَابِهِ إِقْرَأُوا الزَّهْرَاوِينَ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرِ صَوَافٍ مَخَاجَانِ

“Telah diceritakan kepada Hasan ibn Ali al-Hulwani ia adalah al-Rabi ibn Nafi, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yaitu ibnu Salam dari Zaid sesungguhnya kami telah mendengar Abu Salam berkata: telah menceritakan kepada Abu Umamah bahali ia berkata, telah mendengar Rasulullah saw bersabda “bacalah oleh kalian Al-Qur'an karena Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya, bacalah oleh kalian dua surat Ali Imron dan Al-Baqarah, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan keduanya memiliki kelompok besar dari burung yang akan membelah orang-orang yang senantiasa rajin membacanya, bacalah surat Al-Bqarah, karena sesungguhnya mengambilnya adalah barakah, meninggalkannya adalah kerugian, dan sihir tidak akan mampu

menghadapinya”. HR. Ahmad No. 21897 pada Bab Al-Raidah Al-Aslami ra.

3. Keutamaan Surah Al Baqarah

Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam Tirmizi, dan Imam Nasa’I meriwayatkan dari hadis Sahl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

“Janganlah kamu menjadikan rumahmu sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang dibacakan padanya surat Al-Baqarah tidak akan dimasuki setan” Menurut Tirmizi, hadis ini hasan dan shahih. (HR. Ahmad No. 8560 Bab Musnad Abu Hurairah ra)

Selanjutnya ada riwayat yang mengemukakan mengenai keutamaan tujuh surah yang panjang (*as-Sab’u at-Tiwal*) karena surat Al-Baqarah sendiri merupakan salah satu dari tujuh surah yang panjang. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu ‘Ubaid dari Wasilah bin al-Asqa dari nabi SAW, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ عَنْ قَتَادَةَ

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ الْهُذَلِيِّ عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْعَدِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

أُعْطِيتُ مَكَانَ التَّوْرَةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيتُ مَكَانَ الزَّبُورِ الْمِائِينَ وَأُعْطِيتُ مَكَانَ

الْإِنْجِيلِ الْمِثَائِينَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud, Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, telah Mengabarkan kepada kami 'Imran bin Al Qathan dari Qatadah dari Abu Al Malih Al Hudzali dari Watsilah bin Al Asqa' sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, "Saya diberi ganti dari Taurat dengan as-saba' (tujuh surat dalam Al-Qur'an yang panjang-panjang). Saya diberi ganti dari Zabur dengan Al ma'in (surat yang jumlah ayatnya sekitar seratus). Saya diberi ganti dari Injil dengan Al matsani (yaitu surat yang terulang-ulang membacanya dalam setiap rakaat salat) dan saya diberi tambahan dengan Al mufashal (surat yang dimulai dari

QAF sampai akhir surat)." (HR. Ahmad No. 16368 dalam Hadis Wa'illah bin Al-Asyqara)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ لِي ابْنُ شُبْرُمَةَ نَظَرْتُ كَمْ يَكْفِي الرَّجُلُ
مِنَ الْقُرْآنِ فَلَمْ أَجِدْ سُورَةً أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثِ آيَاتٍ فَقُلْتُ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقْرَأَ
أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثِ آيَاتٍ قَالَ عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ أَخْبَرَهُ عُلْقَمَةُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ وَلَقَيْتُهُ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ
فَذَكَرَ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ
الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Telah menceritakan kepada kami Ali Telah menceritakan kepada kami Sufyan bahwa Ibnu Syubrumah berkata kepadaku, "Aku berfikir, berapa ayatkah yang paling minimal dibaca oleh seseorang, namun aku tidak mendapatkan satu suratpun yang kurang dari tiga ayat. Karena itu aku pun berkata, bahwa tidak selayaknya bagi seorang pun untuk membaca Al-Qur'an kurang dari tiga ayat." Ali berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah mengabarkan kepada kami Manshur dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid bahwa Alqamah, telah mengabarkan kepadanya dari Abu Mas'ud dan saya pun menemuinya saat ia melakukan tawaf di Baitullah. Lalu ia menyebutkan sabda Nabi ﷺ, bahwasanya, "Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah pada suatu malam, maka kedua ayat itu akan mencukupinya." HR. Bukhari No. 4663

B. Sejarah Sapi Betina Menurut Para Mufassir

1. Surat Al- Baqarah ayat 67-73

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا ۖ أَتَتَّخِذُنَا
هُزُوًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ
إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ۗ عَوَانٌ ۗ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ قَالُوا
ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْتُهَا تُسْرُ
التَّظْرِينَ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا ۗ وَإِنَّا لَإِنْ شَاءَ اللَّهُ
لَمُهْتَدُونَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ ۗ مُسَلَّمَةٌ
لَا شِيَةَ فِيهَا ۗ قَالُوا لَنْ جِئْنَا بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ۗ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا

فَأَدْرَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مَخْرُجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۚ فَلَمَّا اضْرَبُوهُ بِبَعْضِهَا ۖ كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ
 الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil, mereka menjawab mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami: sapi betina apakah itu. Musa menjawab: sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Mereka berkata: mohonlah kepada tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya, musa menjawab; sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya" mereka berkata: "mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (samar) bagi kami dan sesungguhnya kami akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu, musa berkata: "sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak cacat dan tidak ada belangnya, mereka berkata sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya, kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa selama ini kamu sembunyikan. Lalu kami berfirman: "pukullah mayat itu dengan sebgain anggota sapi betina itu! Demikiannlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dalam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanya agar kamu mengerti".

2. Mufassir Klasik

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kisah sapi betina ini memiliki keunikan tersendiri seperti cerita Bani Israil. Dikalangan Bani Israil ada seorang yang kaya raya dan tidak ada satupun ahli waris yang lain kecuali saudara sepupunya. Saudaranya tidak sabar untuk mendapatkan ahli waris tersebut, kemudian pamannya dibunuh karna ketidaksabaran saudaranya. Setelah dibunuh ia meletakkan mayat

tersebut di depan rumah seseorang Bani Israil dan keesokan harinya masyarakat saling menuduh dan akhirnya terjadi perdebatan dan pertengkaran. Ada seseorang yang mengusulkan agar menemui Nabi Musa dan menanyakan kepadanya siapa yang membunuh saudagar kaya tersebut. Kemudian nabi Musa as memohon kepada Allah SWT. Akhirnya nabi Musa as menjawab bahwa Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi betina. Allah berfirman “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina, mereka bertanya: apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan? nabi Musa as menjawab, Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah satu orang-orang yang jahil,” barangkali pemikiran Bani Israil, mengira apa hubungannya mencari sang pembunuh dengan menyembelih sapi betina. Adapun peristiwa-peristiwa hebat dan luar biasa yang mereka tau bersama nabi Musa as, tetap saja Bani Israil itu belum mempercayai musa sepenuhnya. (Ghoffar, 2005, p. 157)

Akhirnya dipilihlah sapi untuk disembelih, dalam upaya seperti mereka mengikis habis kepercayaan kaum samiry, yang menjadikan sapi betina sebagai sesembahan. Sebenarnya mereka sangat mudah untuk mencari seekor sapi mana aja, lalu menyembelihnya sesuai perintah Allah, yang disampaikan oleh nabi Musa as. Tetapi merekalah yang membuat rumit sendiri dalam permasalahan penyembelihan sapi betina.

Kemudian nabi Musa sudah menjelaskan secara detail tentang saifat sapi betina yang tidak tua dan tidak muda berwarna kuning menyenangkan. Mereka tidak segera menjalankan perintah tapi malah bertanya terus. Dengan penjelasan Musa sebenarnya sudah cukup tapi dasarnya mereka tidak punya sikap patuh dan percaya kepada nabi Musa. Akhirnya ditambah satu lagi sifat sapi betina yaitu sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah, tidak cacat, dan tidak ada belangnya. “Akhirnya secara dijelaskan secara detail, mereka berkata: sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. (Q.S Al-Baqarah 71). Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir mereka tidak melaksanakan perintah itu. (Ghoffar, 2005, p. 160)

Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita Bani Israil, untuk tidak meniru sifat buruk mereka, Tanya karna tidak tahu, boleh saja. Tanya untuk meminta penjelasan lebih lanjut juga tidak dilarang. Tetapi bertanya sesuatu yang sudah jelas, seperti pertanyaan mereka tentang sapi betina itu tentu akan mempersulit diri sendiri. Kemudian Allah menyebutkan latar belakang kenapa perintah itu diberikan. Yaitu untuk mengungkap kasus pembunuhan yang terjadi pada waktu itu. Allah SWT berfirman: “dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu, Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan”.

Kemudian setelah lembu itu ditemukan dan disembelih, lalu dipotong sebagian dari tubuh sapi tersebut lalu pukullah kedepan jasadnya, lalu si mayat itu hidup kembali dan mengatakan pembunuhnya yaitu saudara sepupunya sendiri. Tidak lama kemudian mayat itu setelah mengatakan siapa pembunuhnya dia meninggal kembali, dan saudaranya tidak akan mendapatkan ahli waris tersebut. (Ghoffar, 2005, p. 162)

Dari kesimpulan diatas ialah cerita tentang Bani Israil yang keras kepala, mereka tidak percaya kepada Nabi Musa as soal meyembelih sapi betina untuk mengungkap siapa yang membunuh orang kaya tersebut. Mereka tidak segera melakukan apa yang di perintah nabi tetapi mereka banyak bertanya kepada nabi seakan-akan mereka di permainkan oleh nabi.

Tetapi nabi Musa as sudah mengatakan kepada mereka bahwa beliau di perintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada Bani Israil untuk meyembelih sapi betina, yang belum tua dan tidak muda, kulitnya warna kuning dan dilihat orang meyenangkan, dan belum pernah untuk dipakai membajak sawah dan belum pernah untuk mengairi sawah. Setelah semua ciri-ciri disebutkan oleh Nabi Musa as, mereka segera mencari dan meyembelih sapi tersebut kemudian di potong sebagian dari sapi itu lalu pukullah kepada si mayat tersebut. Maka si mayat itu mengatakan sebenarnya siapa yang membunuh dan orang yang membunuh itu tidak bisa mewarisi hartanya tersebut.

Dalam tafsir Qurthubi dijelaskan bahwa memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi hingga mereka melakukannya dan barulah mereka melakukan hal-hal yang disebutkan setelahnya, yaitu memotong sapi tersebut, lalu mereka diperintahkan untuk menghukum sesama mereka. Dalam ayat 67-68 menjelaskan bahwa Bani Israil ini mengejek nabi Musa karena perintah menyembelih sapi, seolah-olah menurut Bani Israil perintahnya tidak masuk akal. Namun nabi Musa as ini mengatakan bahwa aku berlindung kepada Allah untuk menghindari orang-orang jahil. (Al-Anshari Al-Qurthubi, p. 975)

Ciri-ciri sapi ini tidak tua dan tidak mudah sapi itu sedang saja, sapi itu cantik tidak ada cacat, luka dan tidak ada belang sama sekali sapi itu lembut dan mulus. Sapi itu berwarna kuning dan tidak ada warna lain selain kuning mengkilau, lalu sapi itu juga belum pernah dipakai untuk mengairi ladang dan membajak sawah. Mencari lembu dengan syarat-syarat tersebut agak sulit. Bani israil bertemu lembu yang mengkilau tetapi tidak kuning, bertemu lembu yang bagus tetapi masih ada belangnya. Ada lembu yang belum pernah untuk membajak dan mengairi sawah tetapi sudah tua, “hampir saja tidak melaksanakan perintahnya karena tidak sanggup”. Dan akhirnya menemukan sapi itu lalu dipotong dan bagian dari badan sapi dipukulkan ke orang yang meninggal tersebut. Orang itu bangkit dan mengatakan yang sebenarnya bahwa yang membunuh itu ponakannya sendiri. (Al-Anshari Al-Qurthubi, 1989, pp. 977–980)

Setelah sapi itu disembelih oleh Bani Israil, mereka segera memukulkan anggota tubuh sapi kepada sang mayat si mayat tersebut lalu bangkit dan mengatakan si pembunuhnya adalah keponakannya sendiri. Dan kedua keponakannya akan dihukum mati atau di bunuh. Dengan semua perintah yang Allah berikan kepada mereka itu, bahwa ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang memperlihatkan bahwa ia bisa menghidupkan atau membangkitkan orang yang sudah meninggal agar tahu kebenarannya. Adapun orang yang terbunuh dari Bani Israil pada ayat ini adalah satu mukjizat yang Allah berikan melalui firmannya bahwa Allah yang menghidupkan orang yang terbunuh. (Al-Anshari Al-Qurthubi, 1989, pp. 981–984)

3. Mufassir Pertengahan

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan tentang kisah Bani Israil yang menggambarkan sifat mereka yang suka bertengkar, keras kepala, berkelit, menunda-nunda pelaksanaan perintah, dan mencari-cari alasan sebagaimana yang sudah menjadi karakter Bani Israil. Dalam surah Al-Baqarah ayat 67 sampai 73 dijelaskan bahwa Nabi Musa as berkata kepada mereka "*Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyembelih seekor sapi betina*". Perintah tersebut itu sudah cukup untuk diterima oleh mereka dan harus segera dilaksanakan. Nabi Musa memberitahukan kepada mereka bahwa perintah ini bukan perintah pribadinya, bukan idenya, tetapi itu adalah perintah Allah yang akan membawa mereka kepada petunjuknya. Akan tetapi jawaban mereka? Jawaban mereka

sangat bodoh dan tidak beradab, dan mereka menuduh nabi memperlakukan mereka dan menjadikan bahan ejekan, yang mengesankan seolah-olah boleh saja bagi orang yang sudah mengenal Allah lebih-lebih bagi Rasul Allah dan perintah-nya sebagai bahan ejekan dan gurauan diantara manusia.

Kemudian Nabi Musa as menjawab aku berlindung kepada Allah untuk terhidar dari orang-orang bodoh, menjawabnya dengan lemah lembut dan bahasa yang bagus dan jelas, dengan penuh kesopanan sebagaimana seharusnya bersopan santun kepada sang Maha Pencipta yang Maha mulia lagi Maha luhur. Mereka semestinya dapat mengerti bahwa mencari sapi betina itu dengan mudah, seandainya mereka bisa mematuhi perintah Allah dan segera dilaksanakan. Tetapi mereka membuat dirinya susah sendiri karna watak mereka yang rewel dan bawel. Karena itu *“Mereka berkata, Mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?”* (Quthb, 2000, pp. 93–94)

Nabi Musa as menjawab dengan baik, ia memberikan jawaban dengan kata-kata yang baik dan bisa dipahami oleh mereka, tidak ada perdebatan kepada mereka jadi ia menerangkan seperti layaknya seorang guru dan pendidik yang memberi jawaban kepada orang-orang bodoh dan menyimpang, nabi juga menjawab dengan menerangkan ciri-ciri sapi itu. Sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara tua dan muda. Setelahnya beliau memberikan keterangan yang

global dengan nasihat yang berisi perintah yang pasti, “Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Akan tetapi Bani Israil itu tetap saja ingin mempersulit dirinya sendiri, mereka bertanya lagi kepada Musa, “Mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan, apa warnanya.” Kemudian Musa as menjawab “sesungguhnya Allah berfirman bahwasannya sapi betina itu adalah sapi betina yang berwarna kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” Sikap mereka itu memperlihatkan sudah cukup menunjukkan keributan mereka, mereka ini mempersulit diri sendiri. Akibatnya Allah juga mempersulit mereka.

Tetapi mereka tidak berhenti Tanya tentang hakikat sapi betina itu. Mereka memiliki alasan untuk bertanya terus menerus, karna menurut mereka perkara ini tidak jelas “Karena Sesungguhnya sapi itu masih (samar) untuk kami” sudah tentu hal menambah kesulitan dan kerumitan bagi mereka, serta menjadikan wilayah pemilihan semakin terbatas dan sempit. Ditambah lagi dengan ciri-ciri yang baru bagi sapi tersebut, yang harus mereka peroleh dan sangat mereka butuhkan, sapinya itu tidak lebih dan tidak kurang harus berusia sedang, kuning tua warna bulunya, menyenangkan untuk dipandang orang. Lalu sapi itu belum pernah untuk membajak tanah atau mengairi tanaman, warna kulitnya mulus dan tidak ada belang sedikitpun. (Quthb, 2000, p. 96)

Sampai disini mereka menanyakan tentang syarat-syarat sapi betina setelah itu “*Mereka berkata, Sekarang barulah kamu menerangkan*

hakikat sapi yang sebenarnya. Kemudian mereka menyebelinya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.” Pada waktu itu setelah terlaksana perintah dan tugas tersebut Allah menyingkapkan kepada mereka tujuan perintah dan tugas tersebut. Allah berfirman, “Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan, Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu, pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti.” (Al-Baqarah: 72-73).

Sesungguhnya Allah menyikapi kaum Nabi Musa tentang hikmah menyembelih sapi betina. Mereka telah membunuh seseorang, tetapi masing-masing melepas diri dan melemparkan tuduhan kepada orang lain dan kasus ini tidak terdapat saksi. Akan tetapi Allah akan mengungkap kebenaran, melalui lisan si mayat tersebut dengan penyembelihan sapi betina.

Dengan adanya kebenaran ini mereka akan tau siapa pembunuhnya dan akan menghilangkan keraguan dan kebimbangan yang selama ini belum terpecahkan tentang pembunuhan. Sapi itu sebagai korban dan sebagai kebiasaan orang-orang Bani Israil. Dan sebagian anggota tubuhnya dipergunakan untuk menghidupkna kembali jasad si terbunuh. Sapi tersebut untuk semata-mata sebagai sarana lahiriah untuk

menyingkapkan kepada mereka bahwa kekuasaan Allah tidak diketahui bagaimana kerjanya oleh manusia yang tau adalah Allah. Akhirnya, sampailah kita pada keindahan penyampaian Al-Qur'an ini dengan susunan bahasa yang bagus dan baik.

Kemudian kisah ini diakhiri dengan peristiwa yang membuat Bani Israil kaget dan bangkitnya kembali orang yang sudah mati itu dapat berbicara setelah dipukul dengan sebagian anggota tubuh sapi betina yang bisu dan sudah di sembelih. Karena itu, bertemulah keindahan penyampaian kalimatnya dengan hikmah persoalan dalam sebuah cerita diatas. (Quthb, 2000, p. 97)

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan Nabi Musa ini memerintahkan kaumnya untuk meyembelih sapi. Tetapi Bani Israil ini bilang kalau kamu akan mengejek kami yaa, nabi Musa as mengatakan bahwa orang yang menyampaikan berita dari Allah dengan permainan dan ejekan adalah termasuk orang-orang yang bodoh, maka Musa membebaskan tuduhan mereka bahwa aku berlindung kepada Allah untuk menghindari orang-orang bodoh. Kemudian mereka akan melaksanakan perintahnya. Tetapi mereka banyak pertanyaan kepada nabi Musa as. (Muhammad Syakir, no date, pp. 84–90)

Tetapi Bani Israil ingin mengetahui bagaimana sapi itu, nabi Musa menjawab sapi itu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda jadi pertengahan. Nabi menjawab dari pertanyaan mereka, sapi berwarna kuning mengkilau dan orang senang memandangnya. Kemudian tidak

cacat, tidak belang dan bersih kulitnya. Sapi itu juga belum dipakai untuk membajak sawah ataupun untuk mengairi ladang. Lakukanlah perintah tersebut dan jangan kalian tunggu-tunggu lagi. (Muhammad Syakir, no date, pp. 101–107)

Setelah mencari sapi tersebut Bani Israil segeralah memotong sapi itu, lalu memukulkan bagian badan sapi ke orang yang terbunuh itu. Lalu orang yang terbunuh bangkit dan mengatakan bahwa yang membunuhku adalah ponakan dari paman saya. Mukjizat yang Allah berikan kepada Bani Israil yaitu sangat luar biasa bisa menghidupkan orang meninggal. Kemudian Allah berfirman (*demikian Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati*). Dengan ayat ini menunjukkan kepada orang-orang beriman dan sebagai hujjah orang-orang yang ingkar dan mendustakan hari kebangkitan, dimana Allah memerintahkan kisah ini menjadi pelajaran bagi kaum nabi Musa as. (Muhammad Syakir, no date, pp. 110–112)

4. Mufassir Kontemporer

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi tafsir Al-Munir ayat 67 surat Al-Baqarah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ ۝

“(Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya dan sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina)”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ulama tafsir lainnya bahwa ada seorang lelaki fakir dikalangan Bani Israil yang membunuh saudara lelakinya dengan tujuan dia ingin sekali mewarisi semua hartanya. Kemudian, dia melemparkan mayatnya ditengah jalan, lalu ia mengadukan kejadian ini kepada nabi Musa as. Musa berusaha keras untuk mengetahui pelaku pembunuhan. Ketika belum mengetahui secara jelas pelakunya, mereka berkata kepada Musa, Untuk meminta bantuan kepada Allah SWT agar menerangkannya. nabi Musa as memohon kepada tuhan, maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa Allah memerintahkan kepada kalian untuk meyembelih sapi betina. Mereka heran dengan jawaban yang dikatakan oleh nabi Musa. Dan berkata kepada nabi musa “*Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan?*” nabi menjawab “*Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang jahil*” yakni orang-orang yang memperolok-olokkan orang-orang mukmin. Karena, sesungguhnya menganggap olok-olok penyampaian perintah Allah SWT merupakan suatu kebodohan. Setelah mereka merasa yakin bahwa perintah meyembelih sapi betina itu benar. (Nawawi Al Jawi, 2011, pp. 59–60)

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا
بَكْرٌ ۗ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

“Mereka menjawab, “Mohonkanlah kepada tuhanmu agar dia menerangkan kepada kami sapi betina apakah itu?” Musa menjawab “sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu

adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda: pertengahan maka kerjakanlah yang diperintahkan kepadamu” (Al-Baqarah: 68) mereka tidak segera melakukan perintahnya manakalah mereka bertanya lagi kepada Nabi Musa.”

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا
تَسْرُّ النَّظِيرِينَ

“Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya,” Musa menjawab, “sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang berwarna kuning tua, dan menyenangkan orang-orang yang memandangnya”

Karena keindahan dan ketakjuban mereka terhadap warnanya yang kuning mulus, sapi jenis itu termasuk langka. Mereka belum puas dengan jawaban Nabi Musa mereka kembali bertanya lagi tentang bagaimana hakikat sapi itu, apakah ia dipekerjakan atau tidak? Karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya kami akan mendapat petunjuk untuk memperoleh sapi itu atau mengetahui siapa pelaku pembunuhan itu.

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ ۗ مُسَلَّمَةٌ
لَأَشِيَّةٌ فِيهَا ۗ قَالُوا النَّجْمَتِ بِالْحَقِّ فَدَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Musa berkata, “sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, dan tidak ada belangnya.” Mereka berkata, “engkau telah menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.” Kemudian mereka

menyembelihnya. Namun hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu (Al-Baqarah: 71).

Selanjutnya di ayat 72 mengingatkan ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang hal itu. Namun Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan yakni siapa yang melakukan pembunuhan itu. (Nawawi Al Jawi, 2011, p. 61) Kemudian Allah berfirman *“pukulah mayat itu dengan sebagian sapi betina itu” demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti.* Menurut suatu pendapat disebutkan ekornya, menurut suatu pendapat lidahnya, dan menurut pendapat yang lain paha kanannya. Lalu mereka melaksanakan perintah itu dan si terbunuh dapat hidup kembali dengan seizin Allah, sedangkan tenggorokannya masih berlumuran darah. Lalu ia berkata *“si fulan telah membunuhku”* setelah itu ia jatuh dan mati kembali ditempat semula. Pembunuhnya dihukum mati dan terhalang dari mewarisi hartanya. Dalam memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya bagaimana dia menghidupkan kembali orang yang telah mati agar kamu mengetahui bahwa Tuhan yang dapat menghidupkan seseorang yang telah mampu untuk menghidupkan banyak jiwa, karena itu percayalah kamu dengan adanya hari kebangkit sesudah mati. (Nawawi Al Jawi, 2011, pp. 63–64)

Dari cerita diatas saya menyimpulkan bahwa kisah tentang sapi betina dan Bani Israil yang susah untuk diberi tahu Bahwa Nabi Musa memerintahkan untuk menyembeli sapi betina itu bukan untuk bahan ejekan tetapi semua itu perintah dari Allah. Agar semuanya terjawab siapakah orang yang membunuh mayat tersebut. Dengan semua perintah yang Allah berikan kepada mereka itu, bahwa ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang memperlihatkan bahwa ia bisa menghidupkan atau membangkitkan orang yang sudah meninggal agar tahu kebenarannya. Setelah itu sudah terjadi maka mereka harus percaya kepada Nabi Musa as dan Allah, karna Allah sudah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan itu dengan kebangkitan orang yang sudah mati dan orang itu meninggal lagi setelah memberi tahu kebenaran yang sebenarnya.

Dalam penafsiran al-Maraghi dijelaskan bahwa bani Israil ini memiliki sifat yang keras kepala. Ada cerita tentang orang tua kaya raya. Beliau dibunuh oleh anak pamannya sendiri karena ingin merebut hartanya. Dan mayatnya di buang di kampung lalu pagi harinya ada yang menemukannya. Kemudian orang Bani Israil bingung siapa yang membunuh saudagar kaya tersebut. Maka sebagian bani Israil mengadakan ini kepada nabi Musa as, kemudian nabi Musa as meminta pertolongan kepada Allah untuk mengetahui siapa pembunuhnya. Lalu nabi memerintahkan kaumnya untuk meyembelih sapi betina, setelah itu dipukulkan pada si mayat tersebut. Lalu Allah

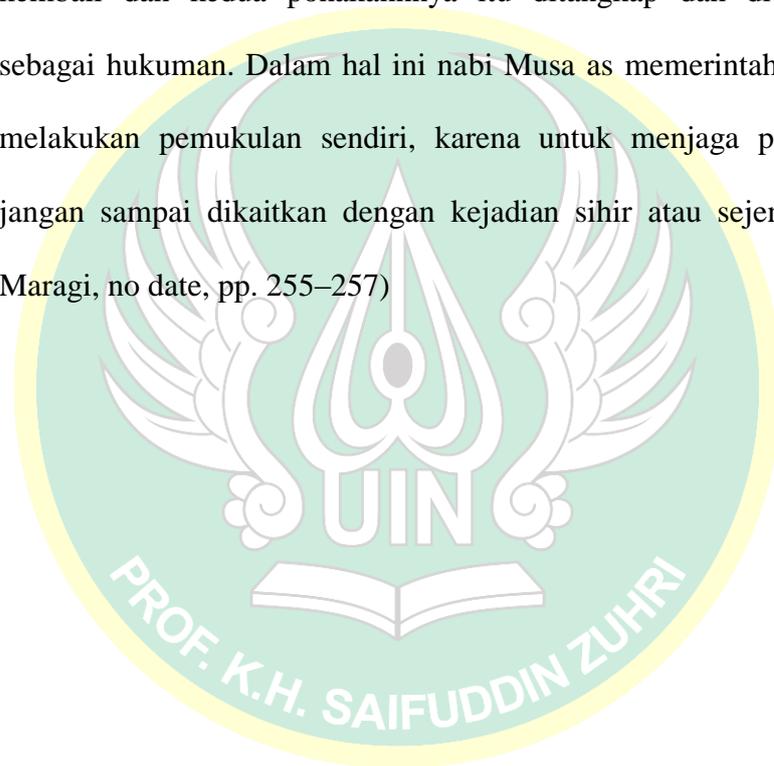
menghidupkan kembali orang tua tersebut, sehingga ia bisa memberikan kepastian pembunuh sebenarnya. (Al-Maragi, no date, p. 252)

Mereka mengira Musa memperlakukan ia karena diperintah menyembelih sapi betina apa ada hubungannya sapi dengan siapa yang membunuhnya. Musa menjawab bahwa saya berlindung kepada Allah dari perbuatan menghina dan meremehkan orang lain. Dan Bani Israil pun akan mencari sapi tersebut. Tetapi bani Israil ingin mengetahui bagaimana sapi itu, nabi Musa menjawab sapi itu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda jadi pertengahan. Lakukanlah perintah tersebut dan jangan kalian tunggu-tunggu lagi. Namun mereka tidak ada bosen-bosennya Tanya lagi. Mereka menanyakan tentang warna kulit bila mereka mendapat jawaban yang sudah cukup untuk membedakan mana sapi yang dikehendaki. Pertanyaan ini, menunjukkan permintaan dan keterangan-keterangan yang jelas, karena mereka kurang memahami. Jadi pertanyaan yang mereka ungkapkan akan dijawab semua oleh nabi Musa AS. (Al-Maragi, no date, pp. 253–254)

Sapi ini belum pernah dipekerjakan untuk membajak sawah atau untuk mengairi kebun, sapi ini juga tidak ada cacatnya dan tidak ada warna lain selain kuning mengkilau. Ini semua ciri-ciri sapi tersebut, maka kerjakanlah dan selesaikan masalahnya. Setelah menemukan sapi tersebut dengan ciri-ciri yang sudah disampaikan oleh nabi Musa.

Mereka segera menyembelih sapi itu dan pukullah pada orang yang terbunuh itu dengan sebagian anggota oleh sapi yang telah disembelih.

Kemudian setelah kalian pukul dengan sangat menajubkan si mayat tadi hidup kembali, dan kepalanya masih berlumuran darah, dan mayat itu mengatakan “si fulan dan si fulanlah yang keduanya telah membunuh saya, mereka adalah anak pamanku”. Kemudian ia mati kembali dan kedua ponakannya itu ditangkap dan dibunuh mati sebagai hukuman. Dalam hal ini nabi Musa as memerintahkan mereka melakukan pemukulan sendiri, karena untuk menjaga peristiwa ini jangan sampai dikaitkan dengan kejadian sihir atau sejenisnya. (Al-Maragi, no date, pp. 255–257)



5. Mufassir Indonesia

Dalam penafsiran Al-Misbah ialah menjelaskan tentang Bani Israil dengan aneka nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka serta berbagai ancaman atas sikap buruk mereka. Ada kisah seorang terbunuh yang tidak dikenal siapa pembunuhnya oleh masyarakat Bani Israil di masa Nabi Musa as. Mereka ingin mengetahui siapa pembunuhnya untuk menghilangkan kegaduan dan tuduh menuduh diantara mereka. Dengan kejadian seperti ini turunlah ayat yang berbunyi *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi,”* Mereka enggan melaksanakannya dengan berbagai dalih. Mereka tidak percaya kepada Nabi Musa, padahal beliau menyatakan dengan tegas bahwa yang memerintahkan adalah Allah. Mereka bahkan berkata *“Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan atau bahan olok-olok? Bagaimana kami tidak berkata demikian. Kami bermohon kepadamu untuk berdoa agar tuhan menjelaskan siapa pembunuh sebenarnya, lalu engkau menyuruh kami menyembelih seekor sapi.”* Musa sang Nabi mulia menjawab, *“Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil.”* Jadi tidak ada orang yang menjadikan orang lain buah ejekan dan bahan olok-olok kecuali orang jahil, dan ini berkaitan dengan nyawa manusia dan atas nama Allah pula. (Shihab, 2005, p. 225)

Bani Israil menanyakan kepada Nabi Musa *“Mohonkalah kepada Tuhanmu, sapi apakah itu?”* Nabi Musa menegaskan bahwa ini adalah

firman Allah, bukan dikatakan berdasar kemauan atau pendapatnya. Nabi Menjawab *“Sesungguhnya bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, pertengahan antara itu.”* Perintah ini bukannya langsung dilaksanakan tetapi malah mempersulit dirinya sendiri, pertanyaan mereka tetaplah muncul yakni *“Mohonkalah kepada tuhanmu agar ia menerangkan kepada kami apa warnanya”* sekali lagi Nabi Musa menjawab; *“Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi kuning, yang kuning tua warnanya dan menyenangkan orang-orang yang memandang”* sapi itu mengkilap bagaikan emas saat terkena sinar matahari. (Shihab, 2005, p. 229)

Apakah mereka puas? Belum! Mereka berkata, *“Mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami agar ia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu,”* pertanyaan mereka kali ini disertai dengan alasan dan harapan yang dihiasi dengan aneka penguatan: *“Sesungguhnya sapi itu masih samr bagi kami dan sesungguhnya kami insyallah akan mendapat petunjuk”* untuk memperoleh sapi itu dan melaksanakan perintah. Benar, bahwa pertanyaan telah terlalu banyak. Dengan jawaban berikut, Allah memberi pelajaran kepada mereka dan umat islam agar jangan bertanya yang tidak pada tempatnya. *“Allah bukan lupa bila diam atau tidak menjelaskan, tetapi itu adalah rahmat dan kemudahan.”* Jawaban Allah yang disampaikan Nabi Musa as. Pada pertanyaan kali ini sangat rinci, sehingga semakin banyak syarat atau ciri sapi yang harus terpenuhi, padahal pada mulanya cukup sapi

apapun. *Musa berkata “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak jinak, belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pernah untuk mengairi tanaman, tidak ada sesuatu padanya”* yakni juga tidak ada tanda seperti cacat, belang, atau tanda-tanda lainnya.

Disini mereka berhenti bertanya setelah tiada dalih lagi yang mereka dapatkan untuk mengelak. *Mereka berkata, “Sesungguhnya barulah engkau menerangkan menyangkut sapi yang sebenarnya.”* Jawaban mereka ini memberi kesan bahwa sebelumnya mereka meragukan kebenaran Nabi Musa as, setelah mereka menyembelih sapi itu, Allah berkomentar, *“Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah.”*

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۗ

“Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan”

Sebenarnya kandungan ayat ini merupakan latar belakang dari kisah sapi yang dikemukakan sebelum ayat ini. Namun latar belakang ini diletakkan setelah menjelaskan kisah sapi. Hal itu mungkin disebabkan karena konteks kelompok ayat-ayat ini adalah gambaran tentang sikap batin dan keculasan orang-orang yahudi. Sedangkan hal tersebut lebih jelas bila kisah sapi dikemukakan. Dalam kisah ini tidak dijelaskan apa tujuan penyembelihan itu, namun dapat disimpulkan bahwa tujuannya untuk mengetahui siapa pembunuh setiap

pembunuhan misterius, inilah kisah pertama. Kemudian terjadi pembunuhan terhadap orang kaya raya yang dilakukan oleh anak pamannya. Kejadian ini terjadi saat hari penyembelihan sapi, maka Allah memerintahkan untuk memukul yang terbunuh dengan sebagian anggota sapi tersebut untuk mengetahui siapa pembunuhnya. Disinilah terlihat kaitan antar dua kisah yang disimpulkan tanpa dirinci oleh Al-Qur'an.

Kisah kedua merupakan nikmat dan anugerah Allah dalam bentuk pemaparan mukjizat Nabi Musa as, agar iman mereka lebih kuat dan karena ayat tersebut ditutup dengan kalimat, *“Dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaannya) agar kamu berakal.”* Dalam Al-Qur'an ayat 73 sudah dijelaskan bagaimana cara untuk mengetahui siapa pembunuh, atau bagaimana cara menyelesaikan sengketa tuduh-menuduh. Maka firman Allah: *Kami berfirman kepada Musa agar menyampaikan kepada mereka yang bersengketa itu bahwa, “Pukullah mayat itu dengan sebagiannya”* yakni sebagian anggota badan sapi yang disembelih itu, maka yang terbunuh bangkit hidup untuk mengatakan siapa sebenarnya pembunuhnya, atau dengan demikian, masing-masing telah membuktikan bahwa bukan dia pembunuh sehingga tidak wajar lagi terjadi sengketa dan tuduh-menuduh. *Demikian Allah menghidupkan yang mati dan menunjukkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu berakal.* (Shihab, 2005, p. 230)

Hamka menafsirkan bahwa ada asal mula dari surah Al-Baqarah ialah peristiwa pembunuhan gelap, tidak terang belum diketahui siapa pembunuhnya. Maka untuk mengetahui pembunuhnya mereka menanyakan masalah ini kepada Nabi Musa as. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyembelih lembu betina. Bani Israil tidak langsung mencari lembu tersebut melainkan jika ia dipermainkan oleh Musa, Musa menjawab *“aku berlindung kepada Allah dari orang-orang jahil”* mereka pun kembali bertanya *“seperti lembu itu?”* Nabi pun menjawab *“sesungguhnya ia bersabda, bahwa lembu betina yang belum tua dan tidak terlalu muda, pertengahan diantara it, maka kerjakanlah apa yang sudah diperintahkan”* (ayat 68). Bani Israil ini memiliki sifat sombang dan keras kepala, ia telah mempersulit dirinya sendiri dengan menanyakan lembu itu bagaimana, Lembu itu tidak tua dan tidak muda. Jika mereka langsung mencari lembu mana saja tidak mempersulit diri sendiri. (Amrullah, no date, pp. 218–220)

Dalam ayat selanjutnya mereka kembali bertanya kepada Musa, coba jelaskan kepada kami warna lembu itu, dan Musa menjawab *“sesungguhnya lembu itu berwarna kuning mengkilat dan menyenangkan bila dipandang”* (ayat 69). Jawaban Nabi Musa as ini mempersulit mereka untuk mencari lembu betina tersebut. Tadi sudah diperjelas oleh musa untuk segera melaksanakannya. Tetapi mereka ingin menunjukkan bahwa ia ahli bertanya. Mereka belum puas dan masih mennanyakan lagi”*sesungguhnya lembu-lembu itu serupa atas*

kami.”(pangkal ayat 70). Lembu itu banyak lantarannya jadi ragu, dan semoga kami mendapat petunjuk dari Allah untuk menemukannya. “*ia berkata*” “*sesungguhnya dia mengatakan bahwa lembu itu tidak pernah diginakan untuk membajak sawah dan tidak cacat serta tidak ada belangnya*”(ayat 71). Mencari lembu dengan syarat-syarat tersebut agak sulit. Bani Israil bertemu lembu yang mengkilau tetapi tidak kuning, bertemu lembu yang bagus tetapi masih ada belangnya. Ada lembu yang belum pernah untuk membajak dan mengairi sawah tetapi sudah tua, “*hampir saja tidak melaksanakan perintahnya karena tidak sanggup*” (ujung ayat 71).

Sekarang sudah menemukan sapi tersebut tetapi dijual dengan harga emas sepuluh kulit sapi. “*dan inggatlak ketika kamu membunuh satu diri, maka bersitolak-tolakann kamu padanya, dan Alah mengeluarkan apa yang kamu sembunyikan*” (ayat 72). Setelah menemukan lembu tersebut, lembu itu dipotong dan dipukulkan pada bagaian lembu itu kepada orang yang meninggal. Yang penting diperhatikan kalau Nabi memerintahkannya, ini lanjutan dari ayat 23 “*demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati, dan memperlihatkannya ayat-ayatnya supaya mereka berfikir*” (ujung ayat 73). Maka inilah cerita dari Bani Israil tentang menyembelih seekor lembu betina dan pada akhirnya orang yang meninggal itu bangkit dan mengatakan siapa pembunuh sebenarnya. Lalu orang yang

membunuhnya tidak dapat ahli waris sedikit pun. (Amrullah, no date, pp. 221–225)

Dari cerita diatas Allah memerintahkan kaum Nabi Musa agar mereka menyembelih sapi betina dan sebagian dari anggota sapi betina itu dipullkulah kepada orang yang terbunuh agar mengetahui siapa yang membunuhnya. Dengan semua *pertanyaan* yang meraka ungkapkan syarat-syarat yang mereka minta udah dijawab oleh Nabi Musa. Dan akhirnya mereka menyembelih sapi tersebut, dengan ketentuan yang sudah dijelaskan. Bani Israil ini tidak bisa mengangap Nabi Musa seorang yang tidak dipercaya seakan-akan mereka merasakan keraguan kepada Nabi Musa as. Ini menjadi keruwetan dalam masalah penyembelihan sapi tersebut.

Berdasarkan penafsiran diatas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan kisah sapi betina menurut para mufassir

No	Persamaan
1	Dalam tafsir Ibnu Katsir, Bani Israil diberikan musibah oleh Allah untuk menyembelih sapi betina untuk memberikan penjelasan siapa pembunuhnya dengan sebab sapi itu, Allah akan menghidupkan orang yang terbunuh sampai dapat dikatakan siapa pembunuhnya. Kemudiam si pembunuhnya tidak mendapat warisan dari pamannya sedikit pun. Dan juga ditemukan dalam tafsir Al-Misbah bahwa kaum

	<p>nabi Musa as mendapat musibah tentang bagaimana cara untuk mengetahui siapa yang membunuh orang kaya raya tersebut. Dan orang yang membunuhnya tidak mendapat warisan sedikitpun dari saudaranya.</p>
2	<p>Dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwa Sapinya bagus kuat warnanya kuning tua seperti emas yang mengkilau, dan menyenangkan untuk dipandang. Adapun dalam tafsir Al-Munir juga mengatakan bahwa warna kulitnya kuning tua dan mengkilau seperti emas saat terkena sinar matahari.</p>
3	<p>Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an mengatakan bahwa Sapinya belum pernah dipakai untuk membajak sawah atau untuk mengairi tanaman. Sapinya sangat mulus dan tidak cacat sama sekali dan menyenangkan untuk dilihat dan sapinya tidak ada belangnya. Sama juga dengan tafsir Al-Misbah sapinya belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan mengairi tanaman, tidak ada sesuatu padanya yakni tidak ada tanda-tanda seperti cacat, sakit dan belang.</p>
No	Perbedaan
1	<p>Menurut tafsir Ibnu Katsir, saudagar kaya itu terbunuh dan mayatnya diletakkan di depan rumah Bani Israil. Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir diletakkan di pinggir</p>

	<p>sungai. Setelah itu saudagar kaya bangkit dan mengatakan bahwa yang membunuh ponakan dari pamannya.</p>
2	<p>Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa warna kulitnya kuning tua dari campuran putih dan hitam serta mengkilap seperti emas saat terkena sinar matahari. Sedangkan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an sapinya warnanya kuning tua dan menyenangkan untuk dipandang.</p>
3	<p>Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kaum nabi Musa tentang penyembelihan sapi betina, untuk mengetahui siapa pembunuh dari orang kaya tersebut. Sapi itu juga belum pernah dipakai untuk membajak sawah dan untuk mengairi tanaman.</p>
4	<p>Menurut tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa yang boleh disembelih yaitu lidah dan paha kanannya. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah yang boleh disembelih yaitu sebagian dari sapi tersebut. Mereka memotongnya, dengan seizin Allah si terbunuh hidup kembali dengan tenggorokannya masih berlumuran darah, setelah menjelaskan semuanya, mayat itu jatuh dan mati di tempat.</p>



BAB III
MUNASABAH PENAMAAN SURAH AL-BAQARAH DENGAN
KISAH SAPI BETINA

A. Munasabah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an dapat diartikan munasabah dari bahasa Arab (ناسب-)

(يناسب-مناسبة) awal dari kata (نسب) *nasaba*, mempunyai sinonim kesesuaian, kedekatan, dan hubungan. Imam az-Zarkasyi memaknai munasabah sendiri sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan dan akhiran, mengaitkan lafadz umum dan khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma'lul. Lalu ada yang mengatakan bahwa kegunaan ilmu ini ialah bagian-bagian kalam yang saling berkaitan, sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh dan harmonis. (Supriyanto, 2013, p. 50)

Awal mula adanya ilmu munasabah dikenalkan oleh imam asy-Syaibuni, dengan perkembangan zaman, ulama ahli tafsir mulai menggunakan ilmu ini untuk menafsirkan Al-Qur'an, seperti pendapat Imam as-Suyuti bahwa munasabah itu satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah yang lain (didalam Al-Qur'an), baik melalui huruf athaf atau tanpa huruf athaf. Sedangkan Nasr Hamid berpendapat bahwa munasabah yaitu kesatuan ayat struktural yang bagian-bagiannya yang saling berkaitan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa munasabah mencari keserasian antar ayat, antar surah dalam Al-Qur'an. (Ahmad, 2015, p. 120)

Dalam ilmu munasabah ini mengandung dua komponen inti, yaitu berkisar pada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah dalam Al-Qur'an, maka uraian tentang macam-macam munasabah ini akan menjadi dua komponen yang berbeda. (Adlim, 2018, p. 20) Jadi dua komponen ini dirinci oleh para ulama dari delapan macam hubungan baik yang berkaitan dengan ayat maupun surah. Macam-macam munasabah dibagi menjadi dua yaitu pola munasabah Ayat dan pola munasabah Surah. Pola Munasabah Ayat terdiri sebagai berikut:

- 
- a. Munasabah Antarayat dalam Satu Surah
 - b. Munasabah Antara Ayat dan penutupan
 - c. Munasabah Antarkalimat dalam Ayat
 - d. Munasabah Antarkata dalam satu Ayat
 - e. Munasabah Antara Ayat pertama (pembuka) dan Ayat Terakhir (penutup) dalam satu Surah

Sedangkan pola Munasabah surah terdiri sebagai berikut:

- a. Munasabah Antara suatu Surah dan Surah Sebelumnya
- b. Munasabah Antara Awal Uraian Surah dan Akhir Uraihan Surah
- c. Munasabah Antara Awal Surah dan Akhir Surah sebelumnya

d. Munasabah Antara Tema Surah dan Nama Surah

e. Munasabah Antara Penutup Surah dan Mukadimah Surah Berikutnya

f. Munasabah Antarkisah dalam Satu Surah

g. Munasabah Antarsurat

h. Munasabah Antara *Fawatih al-Suwar* dan Isi

Dari macam-macam munasabah di atas dapat disimpulkan bahwa pola munasabah surah yang digunakan penulis yaitu Munasabah Antara tema surah dan Nama surah. Para ulama meyakini bahwa dalam satu surah memiliki kesatuan tematik. Hal ini karena setiap satu surah memiliki satu tema utama. Tema termasuk poros bagi seluruh ayat didalamnya. Dan dalam surah memiliki kesatuan tematik baik dalam belajaran yang dikandung, dalam setiap frase, maupun ayat-ayat yang menopangnya. Sebagai contoh Munasabah antara tema surah dan nama surah, yaitu Surah Al-Baqarah. Surah ini memiliki dua nama lain ialah Al-Sanam dan Al-Zahra, yang berarti puncak karena tidak ada lagi puncak petunjuk setelah kita ini dan tidak ada lagi puncak selain kepercayaan Allah yang Maha Esa dan hari kiamat. Sedangkan Al-Zahra ialah terang benderang karena kandungan surah ini menerangi jalan menuju surga dunia dan akhirat serta bercahaya. Surah Al-Baqarah juga termasuk surah yang luas dan terpanjang ayatnya, selain itu surah ini termasuk memuat cerita tentang penyembahan sapi betina oleh Bani Israil serta dijelaskan karakter orang-orang yahudi pada masa itu.

B. Korelasi Tema Surah dan Nama Surah

Surah Al-Baqarah merupakan surah yang kedua setelah surah Al-Fatihah dan surah ini termasuk salah satu surah yang panjang diantara 114 surah dalam al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat. Selain itu surah ini diturunkan di kota madinah yang disebut surah *Madaniyah*. Surah ini juga bisa disebut dengan *Fustatul Qur'an* (puncak Al-Qur'an) karena surah ini memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah lainnya. (Nur, 2017,: 22) Dilihat dari kesesuaian urutan dalam mushaf Ustmani surah ini merupakan surah kedua dari Al-Fatihah dan sebelum surah Ali-Imran. Keutamaan surah ini ada pada hadist Rasul SAW, salah satunya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, yang berkata "*jangan kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur, karena sesungguhnya rumah yang didalamnya dibacakan surah Al-Baqarah tidak akan dimasuki setan*" (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa'i). Surah ini mencakup bahasan peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang dan memberikan berbagai rincian serta penjelasan global yang ada pada surah *Al-Fatihah*. (Adlim, 2018, p. 10)

Dalam tafsir Al-Munir Marah Labid dapat kita ambil ibrah dan hikmah dibalik kisah-kisah Bani Israil terkhusus pada tema pembahasan mengenai kisah penyembelihan sapi. Sebagai berikut:

1. Sikap keras kepala dalam beragama bukanlah sikap terpuji, mendorong dengan berbagai pertanyaan dan bukan merupakan perbuatan yang dibolehkan.
2. Perintah untuk menyembelih seekor sapi bukan hewan yang lain bukanlah tanpa sebab, alasannya karena hewan sapi merupakan hewan yang pernah mereka sembah, yakni *ijl* (anak lembu). Agar mereka tidak mengagungkan hewan tersebut.
3. Memperolok-olokan mereka terhadap perintah nabi menyebabkan mereka mendapat celaan dan hukuman.
4. Hukuman yang keras atas pembunuhan terhadap jiwa yang tak bersalah, Allah SWT menyebutkan dalam hal ini belakangan ini sikap mereka yang mengejek dan membangkang. Untuk memberi perhatian dan menunjukkan kekejian serta celaan terhadap sikap pembangkangan mereka. selain itu juga untuk merangsang keinginan tentang latar belakang dari diperintahkannya menyembelih sapi. Al-Qur'an menjelaskan berbagai kejadian dan peristiwa, tidak mengikuti urutan-urutan waktu seperti yang dipakai oleh para sejarawan. Melainkan dengan suatu kisah dengan tujuannya, yaitu untuk memberi pelajaran, menarik perhatian, dan membangkitkan kesadaran.
5. Pernyataan dan perumpamaan yang paling buruk ialah sifat yang ditunjukkan kepada kaum Yahudi, andai saja batu lebih bermanfaat dari pada hati kaum Yahudi. (Nawawi Al Jawi, 2011, p. 67)

Surah Al-Baqarah ialah lembu betina, karena ada kisah Bani Israil yang Allah perintahkan untuk disembelih lembu betina tersebut. Maka surah-surah Al-Qur'an ini bukan termasuk judul dari peristiwa atau nama dari satu masalah yang menerangkan suatu hal yang khas, hanya sebagai tanda belaka dari surah yang dinamai itu. Bukan karena nama itu lebih penting yang menentukan nama-nama ini ialah Rasulullah sendiri dengan petunjuk malaikat Jibril. Jadi dalam tafsir ini sapi itu tidak dianggap penting baginya, karena semua yang menentukan tema dalam Al-Qur'an ialah malaikat jibril. (Amrullah, no date, p. 109)

Al-Baqarah dinamai dengan sapi betina karena tema pokoknya ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kisah Bani Israil dengan seekor sapi. Adapun seseorang yang terbunuh dan belum tau siapa pembunuhnya lalu masyarakat Bani Israil saling tuduh menuduh tanpa ada bukti apapun sehingga mereka tidak ada kepastian akan hal tersebut, kemudian mereka menanyakan hal itu kepada Nabi Musa agar beliau meminta pertolongan kepada Allah. Maka Allah memerintahkan mereka menyembelih sapi betina dan setelah dijelaskan secara panjang lebar, mereka langsung melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, kemudian memukul sebagian dari anggota sapi tersebut kepada orang yang terbunuh dan akhirnya mayat itu hidup dan menyampaikan siapa pembunuhnya sebenarnya. Dalam kisah Al-Baqarah ini bisa diambil petunjuk-petunjuk kebenaran yang sudah terjadi pasti akan bisa terungkap siapa pelakunya dengan kekuasaannya, lalu pelaku akan dikenakan hukuman yang sesuai

perbutannya. Sapi dalam surat Al-Baqarah mengapa penting, karena kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluknya. (Shihab, 2005, p. 84)

Dalam surah Al-Baqarah memiliki sifat manusia seperti: orang yang munafik, orang yang bertaqwa dan orang kafir. Terdapat 13 ayat dan dikelompokkan ayat-ayat pertama surah Al-Baqarah yang mengatakan dan menguraikan panjang lebar mengenai sifat-sifat juga perumpamaan kaum munafik. Pada ayat 17 diterangkan bahwa orang munafik adalah ahli kitab (orang yahudi). Mereka bukan termasuk orang-orang beriman melainkan orang yang mendustakan Allah SWT. Kaum yahudi tidak menyadari bahwa Allah mengetahui yang lahir dan batin. Sesungguhnya mereka beriman dengan benar, mereka tidak melakukan hal yang mengecewakan nabi dan kaum muslimin. (Departemen agama RI, 2010, p. 144)

Orang munafik itu bermuka dua dihadapan nabi mereka mengaku beriman, dibelakang nabi mereka memperolok, berperilaku durhaka dengan cara yang licik agar mereka tidak dijatuhi hukuman. Allah membalas olok-olokan mereka dengan menimpakan kehinaan terhadap mereka dan Allah SWT membiarkan mereka bergelimangan kesesatan. Itulah karena perbuatan mereka sendiri yang sudah berkhianat kepada Allah SWT. Sapi dalam Islam dijadikan sebagai salah satu hewan yang biasa digunakan untuk Qurban Idul Adha dan sapi menurut agama lain dianggap suci. Dalam ayat 67 menerangkan bahwa Bani Israil diperintahkan untuk meyembelih seekor sapi, guna mengetahui kasus pembunuhan gelap yang diantara mereka,

dalam hal ini, Allah ingin menunjukkan kebesaran dan kekuasaannya dalam menghidupkan orang yang telah mati dengan sesuatu yang sudah mati. Di sisi lain Allah SWT ingin menghilangkan bekas-bekas penghormatan mereka terhadap sapi yang sebelumnya mereka sempat menyembah anak sapi di ayat 51 surah Al-Baqarah. (Departemen agama RI, 2010, pp. 107–108)

‘Kisah sapi betina menurut Az-Zarkasyi dalam (*kitab Al-Burhan fi ulumul qur’an*), kasus ini memiliki hikmah atau pelajaran yang sangat tinggi nilainya, maka nama surah ini yang memuat cerita ini diambil dari tanda utamanya yaitu Al-Baqarah. Adapun hikmah tentang sapi itu dari sisi teologis dan sisi ekonomis. Dalam Al-Qur’an sapi juga diisyaratkan tentang manfaat ekonomisnya, sapi menyimpan potensi sangat besar dalam membantu perekonomian manusia asal dimanfaatkan dengan benar dan sesuai tuntunan Islam. Tidak ada satu kata bahkan satu huruf yang tidak mempunyai makna dalam Al-Qur’an, termasuk dalam penyebutan nama-nama hewan dan pemilihannya sebagai nama surah dalam Al-Qur’an dan semua dalam Al-Qur’an mempunyai nilai dan makna yang logis. (Saudah, 2021, p. 68)

C. Analisis Munasabah Surah Al-Baqarah dengan Kisah Sapi betina

Dari pengertian munasabah diatas disini penulis memahami bahwa ilmu munasabah ini ada keterkaitannya dengan segi-segi hubungan antar ayat dan antar surat. Jadi munasabah ini tidak sesuai dalam arti sejajar atau paralel saja, melainkan bersifat kontradiksi, misal selesai menerangkan orang-orang

mukmin, kemudian menerangkan orang-orang kafir. Sebab itu ayat-ayat Al-Qur'an merupakan (takhsis) pengkhususan dari yang umum dan terkadang sebagai penjelasan yang kongkrit terhadap hal-hal abstrak.

Munasabah menggali hubungan antar surat dengan surat dan hubungan antar ayat dengan ayat dalam Al-Qur'an, dan munasabah ini berbeda dengan ilmu Asbabun nuzul yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks seajarnya, maka fokus perhatian ilmu munasabah bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks yaitu yang disebut dengan urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari urutan turunnya ayat. (Abu Zayd, 2001, p. 89)

Penulis menganalisis bahwa sapi terkadang dijadikan hewan ternak yang untuk kurban, dan bahwakan sapi itu dianggap suci. Sedangkan keburukan masyarakat zaman dahulu sapi dianggap sebagai sesembahan seperti sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ

ظَالِمُونَ

“ Dan ingatlah, ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak sapi (sesembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim ” (QS, Al-Baqarah 51)

Nikmat lain yang diberikan Allah kepada Musa yang telah dijanjikan yaitu memberikan kitab Taurat dalam waktu 40 hari atau 40 malam,

sedangkan menganggap waktu itu terlalu lama dan akhirnya kaum Nabi Musa membuat patung anak sapi dari emas lalu mereka jadikan sesembahannya. Sebagaimana mereka telah menganiayah diri mereka sendiri dengan perbutan syirik. (Departemen agama RI, 2010, p. 107)

Hubungan munasabah antara nama surat dengan isinya menurut surah Al-Baqarah sebagai berikut:

1. Isi surah Al-Baqarah menjelaskan bahwa ada beberapa perbuatan Bani Israil ingkar kepada Allah atas kenikmatan yang diberikan. Salah satu bentuk keingkaran Bani Israil kepada nabi Musa yaitu tidak sabar dalam akan diberikan kitab Taurat dan menunggu dalam waktu 40 malam.
2. Kaum Bani Israil malah membuat patung anak sapi sendiri yang terbuat dari emas dan menjadikan sesembahan mereka
3. Kisah Bani Israil yang perang karena perdebatan pelaku membunuhan, sebab itu kaum nabi Musa menyembelih sapi untuk mengurangi rasa hormat Bani Israil karena sudah menjadikan sapi sebagai penyembahan mereka.

Dari beberapa hal yang sudah diketahui tepat dinamakan surah Al-Baqarah dengan maksud untuk merendahkan pandangan mereka terhadap sapi dan dimata Bani Israil yang mereka sembah.

Dalam tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa khususnya Kaum Yahudi, tepatnya Malik bin 'Auf dan para pengikutnya mengatakan bahwa sapi itu haram. Pengharaman sapi oleh Kaum Yahudi ini dimungkinkan pada masa itu sapi dan anak sapi dianggap sebagai hewan yang mulia dan menjadi

sesembahan mereka sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat yang menyebut ijil. Allah memberitahu melalui ayat-ayat lainnya bahwa sapi itu boleh dimakan dan halal dalam surah Al-An'am dan Hud. Dan dapat dimanfaatkan dengan baik. (Al-Anshari Al-Qurthubi, 1989, p. 100)

Dalam munasabah tema surah dan nama surah ada banyak kisah didalam Al-Qur'an yang hampir sama dengan kisah diatas. Adapun kisah lain yaitu dalam Surah An-Naml, semut yang menjadi perumpamaan untuk aspek kebersamaan, keadilan, kerukunan, gotong royong dalam kehidupan manusia. Selain itu juga surah ini mengetahui bahwa manusia sebagai khalifa dibumi yang bertugas untuk menjaga sesama makhluk, dengan jelas dijelaskan dalam firman Allah yang artinya: *“atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang dalam kesulitan apabila ia berdoanya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingatnya”*. Dan adapula contoh lain lagi seperti kisah laba-laba menjadi nama surah adalah laba-laba juga menjadi hewan yang menolong nabi dan Abu Bakar, melalui malaikat jibril diperintah untuk melindungi mereka. Hal seperti ini dapat dijadikan sebagai usaha laba-laba sebagai makhluk yang taat pada Allah SWT. (Shihab, 2005, p. 444)

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengenai munasabah tema surah dan nama surah ialah kisah gajah yang diambil sebagai pelajaran bagi kehidupan manusia yaitu: Allah tidak ingin mengendalikan hewan pemeliharaan rumah

sucinya itu kepada musyrikin, meskipun mereka membangga-banggakan, melindungi dan memeliharanya. Serta peristiwa yang menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kaum ahli kitab, Abrahah dan tentaranya untuk menghanjurkan Baitul Haram dan menguasai tanah suci. Bangsa arab tidak memiliki peran apa-apa dimuka bumi dan tidak ada eksistensinya sebelum islam datang. (Bahjat, 2007b, p. 88) Dalam Surah Al-Fil salah satu faktor kekuatan manusia yang sering dipakai yaitu kekuatan fisik (militer) lalu dibuktikan bahwa kekuatan tersebut tidak ada artinya dihadapan kekuasaan Allah SWT. Kekuatan Allah yang tak terduga seperti ayat 3:

وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلًا

“dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,” (Q.S Al-Fil: 3)

Allah mengirimkan pasukan burung yang berbondong-bondong melempar mereka dengan batu yang berasal dari tanah neraka. Peristiwa ini tepat pada kelahiran nabi maka oleh orang Makkah tahun ini disebut dengan “Tahun Gajah” dan diabadikan tonggak perhitungan hijriah. (Departemen agama RI, 2010, p. 777) Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa betapa besarnya kekuasaan Allah, sehingga mereka menjadikan patokan tanggal bagi peristiwa-peristiwa lainnya sehingga nama surah Al-Fil munasabahnya dilihat dari simbolisasi gajah sebagai hewan yang besar dibumi dan menjadi tanda akan kelahiran seseorang yang paling mulia sepanjang zaman, kisah tentang peruntuhan Ka’bah oleh tentara yang mengendarai

gajah, gajah sebenarnya taat kepada Allah tetapi hal ini tidak diketahui oleh Abrahah sebagai orang kafir, sehingga gajah terpaksa menurutnya dengan disiksa, dan kebesaran Allah SWT, dengan kekuasaan-Nya untuk melindungi Baitullah. (Bahjat, 2007b, pp. 98–100)

Bangsa Arab Pra-Islam biasanya disebut Arab Jahiliyah. Bangsa yang belum berperadapan bodoh dan tidak mengenal aksara. Namun bukan berarti tidak seorangpun dari penduduk masyarakat Arab yang tidak mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Ibnu Saad mengatakan “Bangsa Arab Jahiliyah dan permulaan islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah orang yang dapat menulis berenang, dan melempar panah” hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi. Jadi tidak penting dan tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecendikiaan seseorang. Adapun asal-muasalnya masyarakat keturunan Arab yaitu golongan Qathaniya yang berasal dari utara, yang kedua keturunan Ismail bin Ibrahim yaitu golongan Adnaniya berasal dari selatan, kedua golongan ini saling berbaur akibat dari perpindahan penduduk jauh sebelum datang islam.

Jazirah Arab bagian utara ditemukan baca tulis dan tradisi di Jazirah Arab tulis-menulis berlanjut sampai Islam datang. Orang Arab Pra-Islam dan awal kebangkitan Islam, tidak atau belum menulis sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah disimpan dalam ingatan mereka, bukan hanya karena mereka buta aksara, tetapi juga karena mereka beranggapan bahwa kemampuan mereka lebih terhormat. Semua peristiwa sejarah itu diingat dan diceritakan berulang-ulang secara turun-temurun. Demikian pula

dengan hadis-hadis nabi. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah dianggap sebagai ilmu-ilmu keagamaan karena pada awalnya terkait erat dengan ilmu hadis. Pada masa pra Islam dan awal Islam, bangsa arab tidak mencatat sejarah mereka. Mereka menyimpan catatan itu dalam bentuk hafalan hal ini dikarenakan mereka tidak mengenal tulisan, tapi tradisi lisan lebih dihargai dan diutamakan daripada tradisi tulisan. (Muzhiat, 2019, pp. 131–132)

Dalam Masyarakat Arab dahulu orang yang penggembala ternak, seperti: Kambing, Domba dan Sapi digolongkan sebagai masyarakat Hadhari. Karena mereka hidup penggembala cuman membutuhkan sumur dan kolam air yang tidak jauh dari permukiman. Sebagian besar mereka berada pada posisi semi penduduk tetap. Mereka hidup di pinggiran kota dan menjadi unsur penting berdirinya sebuah perkampungan dan perumahan penduduk tetap. Sebab, kedekatan tempat tinggal mereka dengan tempat tinggal penduduk kota serta ketergantungan orang kota terhadap mereka mendorong mereka lebih mengutamakan hidup bersama dan dekat dengan penduduk kota dan perumahan mereka. Sehingga, ia memiliki tempat tinggal tetap dan ternyata mereka tidak mau tempat yang bagus mereka memilih tempat di gubuk dari tanah dan ranting pohon, lalu berubah menjadi salah satu rumah atau kampong di pinggir kota. Mengingat di kota tersedia berbagai barang keperluan yang tidak ada di wilayah sekitar yang jauh, karna itu semua mereka beralih menjadi penduduk kota. (Ali, 2019, p. 210)

Implikasi dari sejarah turunya wahyu Al-Qur'an akan terlihat jejak nabi SAW sifat dan kaitannya dengan ajaran para nabi terdahulu. Allah SWT menciptakan semua umatnya dengan satu tujuan untuk menghambakan diri kepadanya. Ia tidak mengharapkan seseorang untuk menyembah karena tidak akan menambah arti kebesarannya. Langka penyembahan tidak diserahkan pada individu, namun secara tegas diterangkan oleh para nabi dan rasulnya. Memandang bahwa rasul menerima tugas dari penciptaan yang sama, inti risalah tetap sama saja cuman beberapa penjelasan praktis yang mengalami perubahan.

Islam menganggap kaum yahudi dan nasrani sebagai ahli kitab, dan ketiga agama tersebut memiliki kesamaan dari keluarga dan secara hipotesis menyembah tuhan yang sama. Seperti nabi Ibrahim dan kedua putranya Ismail dan Ishaq berbicara masalah agama. Kemudian kita dihadapkan pada peristilahan yang umum kendati kata-kata itu hampir mirip bisa jadi implikasi yang berlainan seperti, kitab suci Al-Qur'an menjelaskan secara rinci bahwa segala sesuatu, dialam yang menciptakan satu tujuan agara menyentu Allah, tetapi dalam mitologi yahudi semua alam ini diciptakan untuk menghidupi anak cucu Bani Israil. Sedangkan nabi-nabi Bani Israil dianggap terlihat dalam membuat tuhan-tuhan palsu (Aaron) dan adapun dalam hal perzinaan (David). Sedangkan islam menegaskan bahwa nabi-nabi memiliki sifat yang sholeh. (Masduki, 2017, pp. 44-45)

Sapi betina itu milik anak yatim piatu yang hidup dikalangan Bani Israil. Sebenarnya aku bukan seekor sapi biasa, melainkan aku sapi yang

cantik, berwarna kuning terang dan menyenangkan hati orang yang memandang. Ditubuhku juga tidak ada warna lain selain kuning, aku juga tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar aku sedang saja. Aku terdengar bahwa ada seseorang kaya raya kaum Bani Israil yang meninggal terbunuh. Tetapi belum tau siapa pembunuhnya, kemudian semua kaum Bani Israil pergi untuk menanyakan masalah ini kepada nabi Musa. Tiga hari kemudian nabi Musa menyuruh kaumnya untuk menyembelih sapi. Sapi-sapi terkejut mendengar bahwa akan ada sapi yang disembelih oleh bani israil. Bani Israil berkata kepada musa “*apa engkau ingin memperolok-olokan kami?*” Musa menjawab “*aku berlindung pada Allah termasuk orang-orang jahil*”. (Bahjat, 2007a, p. 74)

Nabi Musa kemudian menerangkan pada kaumnya bahwa solusi kasus ini adalah dengan menyembelih seekor sapi. Ini adalah masalah mukjizat dan tidak ada hubungannya dengan kebiasaan hidup atau adat manusia, melainkan tidak ada hubungannya antara menyembelih sapi dengan mengetahui siapa pembunuhnya. Kasus ini juga masih ragu Bani Israil harus memukul korban dengan bagian badan sapi yang telah disembelih. Si korban yang telah mati dan sapi yang disembelih. Semisal Bani Israil memukulkan dua yang mati itu satu sama lain, mereka akan tahu siapa pembunuhnya yang asli dalam kasus ini. Maka dari itu Bani Israil disuruh menyembelih sapi betina itu untuk membuktikan mukjizat Allah yang bisa menghidupkan orang meninggal. Dan ternyata sapi yang sesuai dengan ciri-ciri yang dimaksud oleh Bani Israil yaitu sapi yang cantik yang dimiliki anak

yatim piatu. Lalu mereka membelinya dengan seharga emas sepenuh kulit sapi, lalu sapi itu pasrah dan ia menuju takdir akhir hidupku. Aku mati sebelum waktunya akibat keras kepala dan pembangkangan Bani Israil. (Bahjat, 2007a, p. 77)

Dalam surah Al-Baqarah sapi betina ini dianggap penting karena ada sebuah cerita tentang Bani Israil yang saling tuduh menuduh karena ada kejadian seseorang meninggal dunia dan belum diketahui siapa pembunuhnya, kemudian masalah tersebut ditanyakan kepada Nabi Musa lalu beliau meminta pertolongan kepada Allah agar selesai terungkap siapa pembunuhnya. Akhirnya Allah memerintahkan kaum Nabi Musa untuk menyembelih sapi betina. Dengan perdebatan yang panjang tentang ciri-ciri sapi tersebut, dan akhirnya Bani Israil menyembelih sapi tersebut, lalu di pukullah bagian sapi itu kepada seorang yang meninggal. Kemudian si mayat itu bangun dan mengatakan yang membunuhki ialah keponakan sendiri. Dalam hal ini Bani Israil terkejut melihat kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluknya.

Menurut beberapa mufassir Indonesia yaitu: Hamka menafsirkan bahwa asal mula dari surah Al-Baqarah ialah peristiwa pembunuhan gelap, tidak terang belum diketahui siapa pembunuhnya. Maka untuk mengetahui pembunuhnya mereka menanyakan masalah ini kepada Nabi Musa as. Kemudian Allah memerintahkan untuk menyembelih lembu betina. Bani Israil tidak langsung mencari lembu tersebut melainkan jika ia dipertanyakan oleh Musa, Musa menjawab “*aku berlindung kepada Allah*

dari orang-orang jahil” mereka pun kembali bertanya “seperti lembu itu?” Nabi pun menjawab *“sesungguhnya ia bersabda, bahwa lembu betina yang belum tua dan tidak terlalu muda, pertengahan diantara it, maka kerjakanlah apa yang sudah diperintahkan”* (ayat 68). Bani Israil ini memiliki sifat sombang dan keras kepala, ia telah mempersulit dirinya sendiri dengan menanyakan lembu itu bagaimana, Lembu itu tidak tua dan tidak muda. Jika mereka langsung mencari lembu mana saja tidak mempersulit diri sendiri. (Amrullah, no date, pp. 218–220)

Dalam ayat selanjutnya mereka kembali bertanya kepada Musa, coba jelaskan kepada kami warna lembu itu, dan Musa menjawab *“sesungguhnya lembu itu berwarna kuning mengkilat dan menyenangkan bila dipandang”* (ayat 69). Jawaban Nabi Musa as ini mempersulit mereka untuk mencari lembu betina tersebut. Tadi sudah diperjelas oleh musa untuk segera melaksanakannya. Tetapi mereka ingin menunjukkan bahwa ia ahli bertanya. Mereka belum puas dan masih mennanyakan lagi *“sesungguhnya lembu-lembu itu serupa atas kami.”*(pangkal ayat 70). Lembu itu banyak lantaran jadi ragu, dan semoga kami mendapat petunjuk dari Allah untuk menemukannya. *“ia berkata” “sesungguhnya dia mengatakan bahwa lembu itu tidak pernah diginakan untuk membajak sawah dan tidak cacat serta tidak ada belangnya”*(ayat 71). Mencari lembu denga syarat-syarat tersebut agak sulit. Bani Israil bertemu lembu yang mengkialau tetap tidak kuning, bertemu lembu yang bagus tetapi masih ada belangnya. Ada lembu yang belum pernah untuk membajak dan mengairi sawah tetapi sudah tua,

“hampir saja tidak melaksanakan perintahnya karena tidak sanggup”
(ujung ayat 71).

Sekarang sudah menemukan sapi tersebut tetapi dijual dengan harga emas sepuluh kulit sapi. *“dan inggatlak ketika kamu membunuh satu diri, maka bersitolak-tolakann kamu padanya, dan Alah mengeluarkan apa yang kamu sembunyikan”* (ayat 72). Setelah menemukan lembu tersebut, lembu itu dipotong dan dipukulkan pada bagaian lembu itu kepada orang yang meninggal. Yang penting diperhatikan kalau Nabi memerintahkannya, ini lanjutan dari ayat 23 *“demikianlah Allah menghidupkan yang telah mati, dan memperlihatkannya ayat-ayatnya supaya mereka berfikir”* (ujung ayat 73). Maka inilah cerita dari Bani Israil tentang menyembelih seekor lembu betina dan pada akhirnya orang yang meninggal itu bangkit dan mengatakan siapa pembunuh sebenarnya. Lalu orang yang membunuhnya tidak dapat ahli waris sedikit pun. (Amrullah, no date, pp. 221–225)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas ada bagian-bagian sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Kisah-kisah Sapi Betina dalam Surah Al-Baqarah

Dalam surah ini terdapat kisah sapi Bani Israil, kisah pembunuhan saudagar kaya pada zaman nabi Musa. Kisah ini memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih sapi betina dengan syarat yaitu sapinya berwarna kuning, tidak tua dan tidak kecil, sapi yang belum pernah dipakai membajak sawah dan tidak cacat sapinya sehat. Kemudian dari beberapa tafsir di atas seperti: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Misbah terdapat beberapa pesan yaitu tentang kriteria sapi yang ada didalam surah Al-Baqarah, ciri-ciri sapi yang ada disurah ini dan tempat dimana sapi tersebut akan dimakamkan.

2. Munasabah dalam Penamaan Surah Al-Baqarah

Munasabah dalam Al-Qur'an ialah kesesuaian antar ayat dengan ayat, antar kalimat dengan kalimat dalam Al-Qur'an. Munasabah memiliki dua pola yaitu: Pola munasabah ayat dan pola munasabah surah, macam –macam dalam munasabah ini ialah Munasabah antarayat

dalam satu surah, munasabah antara ayat dan penutupan, munasabah antarkalimat dalam ayat, munasabah antarkata dalam satu ayat, dan munasabah antara ayat pertama (*pembuka*) dan ayat terakhir (*penutup*) dalam satu surat. Yang kedua yaitu pola munasabah surah diantaranya, munasabah antara suatu surat dan surah sebelumnya, munasabah antara awal uraian surat dan akhir uraian surah, munasabah antara awal surah dan akhir surah sebelumnya, munasabah antara tema surat dan nama surah, dan masih banyak lagi. Dengan pola munasabah diatas skripsi ini termasuk munasabah antara tema dan nama surah, karena kami mencari asal kenapa surah Al-Baqarah dinamai dengan sapi betina? Karena didalam surah Al-Baqarag terdapat kisah sapi yang disembelih oleh bani israi untuk membuktikan siapa pembunuh asli dari orang yang meninggal tersebut. Setelah itu sapi disembelih dan bagian badan sapi itu dipukullan kepada yang meninggal dan mayat itu bicara bahwa ponakannya yang memebunuh dan terjatuh lagi mayat tersebut. Ponakannya tidak akan mendapat warisannya.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi dengan harapan dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya:

1. Penelitian mengenai Munasabah kisah sapi betina dengan metode penafsiran Tahlili masih sedikit, sehingga adanya kajian yang mendalam.

2. Diperlukan kajian yang mendalam tentang pentingnya Munasabah kisah sapi betina dengan penafsirannya.
3. Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Disisi itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Melalui penelitian ini juga, penulis berharap agar setiap huruf yang penulis tulis menjadikan perantara sebagai catatan kebaikan dan mengantarkan kepada ridha-nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu (2020) 'Surah Al-Baqarah dan sejarah atau kandungan surat', *Abusyuja*, July.
- Abu Zayd, N.H. (2001) *Tektualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lkis.
- Adlim, F. (2018) 'Teori Munasabah dan Aplikasinya Dalam Munasabah', 1.
- Ahmad, H. (2015) *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah.
- Al-Anshari Al-Qurthubi, A.A.M. bin A. bin A.B. (1989) *Tafsir Al-Qurthubi*. Kairo: Dar al-gad.
- Ali, J. (2019) *Sejarah Arab Sebelum Islam Kondisi Sosial Budaya*. 1st edn. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Al-Maragi, A.M. (no date) *Tafsir Al-Maragi*. Semarang.
- Amrullah, A.A. (no date) *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Bahjat, A. (2007a) *Kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an 1*. Pertama. Jakarta: Gema Insani Press (1).
- Bahjat, A. (2007b) *Kisah-Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an 2*. 1st edn. Depok: Gema Insani Press (1).
- Departemen agama RI (2010) *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- fauziyah, riski (2019) *hewan dalam Al-Qur'an: studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam al-Qur'an*. skripsi. IAIN Purwokerto.
- Ghoffar, M.A. (2005) *Tafsir Ibnu Katsir*. 5th edn. Jakarta: Pustaka Imam asy-syafi'i.
- Hakim, H. (2019) *Kaidah Tafsir berbasis Terapan*. 1st edn. Jawa Barat: Yayasan Elsiq Tabarak Ar-rahman.

- Hidayat, D. (2019) *binatang dalam al-Qur'an*. IAIN Yogyakarta.
- Khozin, Ahmad (2011) *Analisis kritis terhadap surah Al-fil dalam tafsir Al-Khazin*. skripsi. UIN Jakarta.
- Ma'rifat, M.H. (2007) *Sejarah Al-Qur'an*. 1st edn. Jakarta: Al-Huda.
- Masduki, Y. (2017) 'Sejarah Turunya Al-Qur'an penuh Fenomenal', *1 juni*, 16.
- Masykur, Muhammad (2018) *binatang dalam kitab al-jawahir di tafsir al-Qur'an al-Karim*. tesis. UIN Alaudin Makassar.
- Muhammad Syakir, S.A. (no date) *Tafsir Ath-Thabari jilid 2*. 2nd edn. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Musaddad, E. (2005) 'Munasabah Dalam Al-Qur'an', 22 no 3.
- Muzhiat, A. (2019) 'Historiografi Arab Pra Islam', 17 no 2.
- Nabil (2020) 'hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd dalam memahami Al-Qur'an', 04 no 02.
- Nawawi Al Jawi, A.-A.A.S. Muhammad (2011) *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. 1st edn. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nur, A. (2017) *ISM MU'TAL DAN PENGGUNAANNYA DALAM SURAH AL-BAQARAH*. Hasanuddin Makassar.
- Quthb, S. (2000) *Fi Zhilalil Qur'an*. 1st edn. Jakarta: Gema Insani Press.
- Said,Hasani Ahmad (2015) *diskursus munasabah Al-Qur'an dalam tafsir Al misbah*. pertama. amzah.
- Saudah, L. (2021) 'Ulumul Qur'an Rahasia sapi di Balik Penamaan Surah Al-Baqarah', 1.
- Shihab, Q. (2005) *Tafsir Al-misbah*. Lentera Hati.
- Supriyanto, J. (2013) 'Munasabah Al-Qur'an: Studi Korelatif antar Surat Bacaan Sholat-Sholat Nabi', 19.

Vera Dinajani, S.N. (2020) *Korelasi Nama Surah dengan Isi Kandungan: Analisis Penamaan Surah Kedua dengan Kata Al-Baqarah*. UIN Jakarta.

Zamroni, ahmad (2015) *pemahaman harun yahya terhadap Al-Ankabut ayat 41 tentang laba-laba*. UIN Walisongo.



CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rahayu Ningtias
Nim : 1717501029
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 04 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Legok RT 10/RW 03, Kec. Gempol
Kab. Pasuruan
No Hp : 082257052006
Email : ningtiasrahayu91@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK : TK Islamiyah Legok
2. SD : MI Ma'arif NU Legok
3. SMP : MTs Tsanawiyah Watukosek
4. SMA : SMA Avisena Sidoarjo
5. Perguruan tinggi : UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Purwokerto, 08 Juli 2022

Yang Menyatakan



Rahayu Ningtias

Nim. 1717501029